

**IMPLEMENTASI KEGIATAN SHALAT BERJAMAAH DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI SMPN 1
JENANGAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI



Oleh :

WENING ISTIWADAH

NIM. 210316200

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

AGUSTUS 2020

ABSTRAK

Istiwadah, Wening. 2020. *Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Kata Kunci: Shalat Berjamaah, Karakter

Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari Tuhan maupun dimensi-dimensi yang lain. Shalat menurut bahasa arab bearti berdoa. Penelitian mengenai kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius siswa sangat penting untuk dikaji karena untuk mengetahui bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa dan untuk memberikan kemajuan perkembangan pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan. Maka dari itu SMPN 1 Jenangan Ponorogo membentuk kegiatan-kegiatan yang mampu menanamkan karakter religius dalam diri siswa salah satunya melalui shalat berjamaah.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di Smpn 1 Jenangan Ponorogo” dengan tujuan (1) untuk menjelaskan bagaimana persiapan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan, (2) untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan, (3) untuk menjelaskan bagaimana hasil kegiatan shalat berjamaah bagi karakter religius siswa di SMPN 1 Jenangan.

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu study kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Jenangan Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa:1) musyawarah bersama kepala sekolah dan guru lainnya untuk menetapkan kegiatan shalat berjamaah, menyusun kegiatan shalat berjamaah, menyepakati shalat dzuhur, dhuha, dan shalat jumat dikerjakan dengan berjamaah, membuat jadwal imam dan jadwal khotib shalat jumat agar kegiatan shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik dan terstruktur. 2) kegiatan shalat dzuhur, shalat dhuha, shalat jumat dikerjakan dengan berjamaah. shalat dzuhur dibagi menjadi 2 sift, shalat dhuha dikerjakan bersama-sama pada hari jumat pagi, dan shalat jumat dikerjakan oleh siswa dan guru laki-laki, untuk perempuan berada di kelas membaca juz ‘amma didampingi oleh guru perempuan. yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah semua siswa dan semua guru di SMPN 1 Jenangan Ponorogo. Karena diharapkan guru memberikan contoh yang baik bagi siswanya dan terjalin keakraban antara siswa dengan siswa, guru dengan guru dan juga guru dengan siswa. 3) Siswa shalat berjamaah dzuhur, dhuha, dan jumat dengan tepat waktu, siswa mengantri ketika berwudhu, siswa berani ditunjuk menjadi muadzin, siswa membaca al-quran yang sudah disediakan di dalam masjid dan di kelas membaca juz ‘amma bersama-sama, siswa berjabat tangan dengan guru dan temannya setelah selesai shalat berjamaah, siswa mengakui ketika guru bertanya siapa yang tidak shalat shubuh.

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Wening Istiwadah
NIM : 210316200
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Kegiatan Sholat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo tahun 2019/2020

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 25 Agustus 2020

Pembimbing



Mukhlison Efendi, M.Ag
NIP. 197104302000031002

Mengetahui,

Ketua jurusan
Pendidikan Agama Islam (PAI)
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **WENING ISTIWADAH**
NIM : 210316200
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI KEGIATAN SHALAT BERJAMAAH DALAM
MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI
SMPN 1 JENANGAN PONOROGO TAHUN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 21 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 10 November 2020

Ponorogo, 16 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

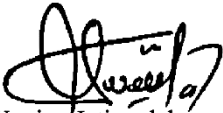
Nama : Wening Istiwadah
NIM : 210316200
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah skripsi tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Desember 2020

Penulis



Wening Istiwadah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wening Istiwadah
NIM : 210316200
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Kegiatan Sholat Berjamaah Dalam Menanamkan
Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo
tahun 2019/2020

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 September 2020
Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
D9F8DAFF011027034
6000
ENAM RIBURUPIAH

Wening Istiwadah
NIM. 210316200

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Faktor penting dan penentu dalam kehidupan suatu bangsa yang berbudaya adalah pendidikan.¹ Bangsa yang berbudaya sangat bergantung pada tingkat pendidikan yang diperoleh manusianya. Berangkat dari fungsi dan tujuan tersebut merupakan sebuah bentuk tuntutan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai yang positif dan religius terhadap peserta didiknya terutama membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Dalam hal ini untuk membentuk religius pada peserta didik maka perlunya kegiatan yang mampu menanamkan karakter religius, salah satunya dengan kegiatan shalat berjamaah. Shalat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari Tuhan maupun dimensi-dimensi yang lain. Shalat menurut bahasa arab bearti berdoa.

Ditambahkan Ash-Shiddieqy shalat dalam bahasa Arab memiliki arti doa memohon dan mengharapkan kebajikan dan pujian kepada Allah swt., sedangkan secara hakikat mengandung pengertian “berserah diri kepada

¹ Choiri Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Pena Citra Satria,

² H.A.R Tilar Pendidikan, *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 128

Allah serta memiliki rasa takut kepadaNya, menumbuhkan rasa di dalam jiwa atas keagunganNya, kebesaranNya, dan kesempurnaan kekuasaanNya.³

Keistimewaan yang didapatkan oleh umat Nabi Muhammad salah satunya adalah shalat berjamaah. Manusia yang pertama kali melakukan shalat berjamaah adalah Rasulullah Muhammad SAW.⁴

Sikap dan perilaku manusia yang mengaku beragama Islam terhadap shalat amat beragam. Ada yang shalat, ada yang tidak shalat, dan adapula yang lalai dalam shalat, kadang pula tanpa merasa berdosa tidak mengerjakan shalat. Bagi yang mengerjakan shalat dapat merasakan ketentraman dan yang tidak shalat perlunya diberikan nasehat dan pengajaran untuk menyadarkan jiwa dan batinnya. Usaha yang sulit ini perlu dilakukan agar kita dapat memperoleh orang-orang sehat, dan sempurna shalatnya, akhlaknya, serta karakternya agar berangsur-angsur kita dapat memulihkan jiwa yang telah rusak, yang tidak merasa perlu mendekati diri kepada Tuhannya.⁵ Dengan mendekati diri kepada Allah melalui shalat yang kita kerjakan secara berjamaah, maka kita akan mendapatkan fadhilahnya, yang diperoleh ketika berjamaah di masjid, bukan dirumah. Karena jika shalat berjamaah dikerjakan di rumah maka tidak merasakan susah payah pergi ke masjid.⁶

Selain itu fungsi shalat berjamaah memiliki fungsi sebagai pembinaan pribadi seorang muslim juga memiliki fungsi sosial. Dengan menjadi pribadi yang baik maka rasa sosial seorang muslim akan menanamkan karakter yang

³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 60.

⁴ Masykuri Abdurrahman, *Shalat Versi Kitab Salaf* (Sidogiri: CBS, 1997), 89.

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat: edisi lengkap* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005), 1.

⁶ Ibid, 346.

baik. Bahkan karakter religius dalam diri seorang muslim akan tertanam dengan sendirinya. Dalam hal ini islam mensyari'atkan shalat berjamaah. Meskipun shalat berjamaah ini tidak wajib namun shalat berjamaah memiliki ganjaran pahala dua puluh tujuh derajat dibanding dengan shalat sendirian.⁷

Untuk menjadi pribadi muslim yang baik maka kita harus memiliki pribadi sebagai muslim yang memiliki karakter religius. Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, gaya, sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Karakter juga menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku tidak sopan, tidak jujur, berbohong maka bisa jadi seseorang yang memiliki ciri-ciri karakter tersebut adalah memanifestasikan karakter buruk. Sedangkan ketika seseorang itu berperilaku jujur, sopan, suka menolong maka orang yang berperilaku tersebut memanifestasi karakter yang baik dan mulia. Dan ketika tingkah laku seseorang tersebut sesuai dengan kaidah moral.⁸

Sikap religius merupakan bagian yang penting untuk menjadi pribadi yang memiliki karakter yang baik dan mulia. Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya.⁹ Untuk menanamkan karakter religius dalam individu setiap siswa, maka peran sekolah disini sangatlah penting. Terutama bagi guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab untuk

⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2* (Bandung: PT Al- Ma'arif, 1994) , 115.

⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),10.

menunjukkan keprofesionalan mereka sebagai guru PAI. Dalam sekolah formal ditingkat SMP berbagai latar belakang siswa juga sangat mempengaruhi karakter religius dalam diri mereka. Perilaku jujur, disiplin, sopan, tanggung jawab mereka terhadap sang pencipta juga akan terbentuk dengan adanya kegiatan yang menanamkan karakter religius bagi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa penelitian mengenai kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius siswa sangat penting untuk dikaji karena untuk mengetahui bagaimana karakter yang dimiliki oleh siswa dan untuk memberikan kemajuan perkembangan pendidikan agama Islam melalui kegiatan keagamaan. Di sekolah Formal terutama pada tingkat SMP kegiatan agama sangat perlu, karena bimbingan dan arahan dari guru agama serta seluruh pihak sekolah sangatlah berpengaruh bagi karakter siswa. Kurangnya perhatian pendidikan agama yang siswa dapatkan ketika di rumah akan mempengaruhi karakter siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut lembaga pendidikan seperti sekolah, mempunyai peranan penting dalam membantu orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan tidak sempat mengajarkan anak tentang nilai-nilai keagamaan atau religius bagi siswa.

Pendidikan karakter religius yang ditanamkan pada siswa melalui shalat berjamaah akan membantu siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama, memiliki sikap disiplin waktu, berakhlak yang mulia, rasa solidaritas, sopan dan santun, serta rasa cinta siswa terhadap tempat ibadah seperti masjid/mushola akan tumbuh dengan sendirinya. Tanpa perlu adanya pemaksaan karena pembiasaan

kegiatan shalat berjamaah yang melatih siswa untuk lebih dekat agama dan Tuhannya.

Peneliti tertarik untuk meneliti kegiatan keagamaan di SMPN 1 Jenangan Ponorogo. Karena merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kegiatan keagamaan untuk menanamkan karakter religius bagi siswa. Di sekolah ini kegiatan shalat berjamaah diterapkan setiap hari senin sampai hari sabtu. Sekolah berusaha membantu siswa yang kurang memiliki sikap disiplin, sopan santun, tanggung jawab terhadap agama, rasa cinta terhadap masjid akan ditanamkan melalui kegiatan keagamaan tersebut. Setiap harinya diharapkan beberapa siswa memiliki perkembangan yang signifikan dalam menjalankan aktifitas-aktifitas ibadah. Ketegasan dan bimbingan pihak sekolah dalam menjalankan program keagamaan ini diharapkan mampu menanamkan karakter religius bagi siswa. Tanpa adanya pemaksaan dalam hal ibadah karena sudah menjadi suatu pembiasaan yang siswa merasa bertanggung jawab untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.

Sekolah memiliki visi dan misi serta tujuan yang baik untuk menangani permasalahan etika, perilaku, tanggung jawab, dan kedisiplinan ibadah terutama dalam menanamkan karakter religius bagi siswa. Selain itu di SMPN 1 Jenangan Ponorogo membentuk kegiatan-kegiatan yang mampu menanamkan karakter religius dalam diri siswa yang sudah menjadi bagian dari Program sekolah. Dari latar belakang yang telah di paparkan maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian “IMPLEMENTASI KEGIATAN

SHALAT BERJAMAAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI SISWA DI SMPN 1 JENANGAN PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini diarahkan kepada:

1. Persiapan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan
2. Pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan
3. Hasil kegiatan shalat berjamaah bagi karakter religius siswa

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo?
3. Bagaimana hasil kegiatan shalat berjamaah bagi karakter religius siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan bagaimana persiapan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan

2. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan
3. Untuk menjelaskan bagaimana hasil kegiatan shalat berjamaah bagi karakter religius siswa di SMPN 1 Jenangan

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan juga dapat menambah wawasan tentang karakter religius sehingga mampu menanamkan pribadi siswa yang baik bagi lembaga itu sendiri

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan dan pengalaman kepada peneliti mengenai masalah yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan apabila kelak terjun dilapangan, khususnya mengenai karakter religius siswa siswa

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah kepada komite sekolah dan kepala sekolah mengenai pengimplementasian kegiatan sholat berjamaah dalam menanamkan karakter religius siswa

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan dan

mengimplementasikan kegiatan yang mampu menanamkan karakter religius yang efektif

d. Bagi kepala sekolah dan Staf-Staf Kepengurusan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi kepala sekolah untuk mengembangkan kegiatan sekolah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa sehingga dapat memperoleh lulusan yang mempunyai kualitas karakter religius yang unggul

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Pendahuluan membahas mengenai ilustrasi penelitian secara keseluruhan, diantaranya latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan juga sistematika pembahasan.

BAB II Telaah pustaka dan landasan teori, pada bab ini dipaparkan mengenai shalat berjamaah, karakter, religius, dan telaah penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, teknis pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang gambaran umum SMPN 1 Jenangan, sistem manajemen SMPN 1 Jenangan, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana

prasarana, serta upaya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter religius siswa.

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Islamiyah dengan judul “Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kec. Suruh Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018”

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah menanamkan nilai kedisiplinan taat waktu, kebersamaan atau solidaritas, taat kepada aturan, taat kepada pemimpin, pembiasaan dan pada rasa tanggung jawab sebagai seorang muslim.

Penelitian ini mempunyai kesamaan bahwa melalui pembiasaan shalat zuhur berjamaah maka sikap disiplin waktu dan rasa tanggung jawab siswa akan terbentuk, sehingga siswa akan mampu mengatur waktu dan mempunyai rasa kepedulian terhadap tanggung jawabnya sebagai seorang muslim tanpa perlu lagi adanya keterpaksaan. Perbedaan dari judul skripsi peneliti dan skripsi yang sudah ada adalah pada skripsi Islamiyah menfokuskan nilai kedisiplinan hanya melalui shalat zuhur berjamaah sedang dalam judul skripsi peneliti melalui shalat berjamaah akan menanamkan karakter religius bagi siswa.¹⁰

¹⁰ Islamiyah, “*Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kec. Suruh Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.

2. Skripsi dari Sri Nurmayanti dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makasar Tahun Pelajaran 2011/2011”

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan guru memberikan motivasi kepada siswa untuk shalat berjamaah, mengontrol siswa, selain itu guru juga menjadi teladan bagi siswa untuk shalat berjamaah, dan guru senantiasa mengingatkan siswa untuk shalat berjamaah. selain itu guru membuat program khusus tentang shalat berjamaah diakhir pembelajaran.

Penelitian ini mempunyai kesamaan bahwa dengan pembiasaan shalat berjamaah merupakan salah satu cara guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kualitas keagamaan bagi siswa. Sedangkan perbedaan dari judul skripsi peneliti dan skripsi yang sudah ada dari penelitian ini adalah menfokuskan pemberian motivasi kepada siswa, melalui pembiasaan shalat berjamaah. Dengan kegiatan tersebut guru menjadi teladan bagi siswa. Dalam judul skripsi peneliti tidak hanya fokus pada pemberian motivasi namun bagaimana agar shalat berjamaah mampu menanamkan nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab siswa sebagai seorang muslim, serta karakter religius dalam diri siswa tertanam dengan kegiatan shalat berjamaah.¹¹

¹¹ Sri Nurmayanti, “*Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makasar Tahun Pelajaran 2011/2011*” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin Makasar, 2012.

3. Skripsi dari Muhammad Fauzan dengan judul “ Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius di SMK Kesehatan Mandala Bhakti Surakarta Tahun Ajaran 2017/ 2018”

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan pelaksanaan karakter religius pada siswa-siswi di SMK Kesehatan Mandala Bhakti Surakarta yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, serta *control* dari guru. Selain pengembangan karakter pada siswa, keluarga atau orang tua, sekolah, masyarakat juga memiliki peran yang penting. Dengan adanya kegiatan keagamaan di sekolah yang religius tersebut maka akan mengembangkan karakter religius yang ingin dicapai seperti, tanggung jawab, peduli lingkungan.

Penelitian ini mempunyai kesamaan bahwa dengan kegiatan agama yang di laksanakan disekolah akan menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa. Perbedaan dari judul skripsi peneliti dan skripsi yang sudah ada bahwa dalam judul skripsi peneliti menfokuskan pada kegiatan shalat berjamaah dapat menanamkan karakter religius bagi siswa serta siswa mampu memiliki rasa cinta dan dekat terhadap masjid.¹²

¹² Muhammad Fauzan, “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di SMK Kesehatan Mandala Bhakti Surakarta Tahun Ajaran 2017/ 2018*” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta 2018.

B. Kajian Teori

1. Shalat Berjamaah

a. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama paling sedikitnya adalah imam dan seorang makmum.¹³ Para Ulama sepakat bahwa shalat berjamaah dalam shalat fardlu dan shalat-shalat sunnah tertentu misalnya idhul fitri, idul adha, shalat gerhana, shalat *Istisqā*, hukumnya adalah sunnah *Muakkad*.

Nabi Muhammad mengerjakan shalat fardhu dengan berjamaah. Hal tersebut di dasarkan pada, al- Quran surat an- Nisa':
102

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan salat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (salat) besertamu... (QS. An- Nisa' : 102)¹⁴

Bahwa dalam ayat ini menjelaskan untuk memerintahkan nabi Muhammad untuk tetap melaksanakan shalat dengan berjamaah meskipun dalam kondisi peperangan yang berkecamuk sekalipun. Selain itu ayat ini memberi petunjuk bahwa tuntutan pelaksanaan jamaah pada keadaan aman tentu lebih keras untuk dikerjakan.

Selain itu hadist yang mengatakan:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

¹³ Masykuri Abdurrahman, *Shalat Versi Kitab Salaf*, 89.

¹⁴ Isnatin Ulfa, *Fiqih Ibadah: Menurut Al-quran, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 81.

“Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari/ Muslim)¹⁵

b. Syarat Menjadi Imam

- 1) Hal yang paling utama diperhatikan menurut kesepakatan para ulama untuk menjadi imam adalah orang yang paling bagus bacaannya, kemudian jika mereka sama-sama bagus bacaannya, maka yang paling mengerti tentang sunnah-sunnah Nabi Saw., jika sama, maka yang paling dahulu melakukan hijrah, jika sama maka orang yang tertualah yang berhak menjadi imam.
- 2) Pendapat mayoritas ulama bahwa imam haruslah laki-laki, kecuali jika ma'mumnya juga perempuan, maka perempuan boleh menjadi imam.¹⁶

c. Hal- hal yang dianjurkan untuk imam

Imam dianjurkan untuk melakukan hal- hal sebagai berikut:

- 1) Memperingan bacaan ketika shalat. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits dari Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah saw.

Bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالسَّقِيمَ وَالْكَبِيرَ وَإِذَا

صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ

“apabila salah seorang diantara kamu shalat dengan orang lain maka ringankanlah shalatnya, karena diantara mereka ada orang-orang yang sakit dan lanjut usia, dan jika kalian shalat

¹⁵ Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 89-90.

¹⁶ Isnatin Ulfa, 83.

sendiri maka panjangkanlah shalatnya sesuai dengan yang diinginkan.”(HR. Jamaah)

Dari Anas RA. Dari Rasulullah saw. Bersabda, *“suatu waktu aku shalat dan ingin memanjangkannya, lalu aku mendengar tangisan bayi maka aku merasa cukup dengan shalatku (dipersingkat) karena aku tahu sangat sulit sang ibu menenagkan anaknya.”* Muttafaun Alaihi.

- 2) Memperpanjang rakaat yang pertama, dan menunggu orang yang akan ikut shalat agar bisa mengikuti jamaah. Dari Abu Qatadah RA. *“bahwa Rasulullah memanjangkan raka’at yang pertama. Abu Qatadah berkata: kami mengira beliau melakukan itu agar manusia mendapatkan raka’at yang pertama.”* HR. Ahmad, Muslim Ibnu Majah dan Nasa’i.
- 3) Memperpanjang ruku, dan tasyahud akhir apabila akan ada orang yang ingin mendapatkan raka’at, atau mendapatkan keutamaan shalaat berjamaah dengan syarat tidak membedakan antara mereka yang akan shalat berjamaah.¹⁷

d. Ketentuan Menjadi Makmum

- 1) Harus niat ma’mum
- 2) Posisi berdiri ma’mum tidak lebih depan dari imam
- 3) Ma’mum dan imam harus berkumpul dalam satu tempat
- 4) Tata cara shalat ma’mum harus sama dengan taat cara shalat imam.
- 5) Ma’mum harus mengikuti imam¹⁸

¹⁷ Syaikh Abdul Qadir Ar- Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab* (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 2007), 335-336.

¹⁸ Isnatin Ulfa, 85

e. Rahasia Shalat Berjamaah

Rahasia dalam shalat berjamaah antara lain:

1) Menghindarkan orang-orang yang shalat dari kelupaan

Mengerjakan shalat dapat menghindarkan dari kelupaan, sehingga dalam shalat akan khusyuk dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat. Berada diantara jamaah yang telah bersatu pada dzahirnya dan batinnya, lebih banyak menolong untuk memerangi setan dan lebih sanggup untuk menolak kelupaan. Akan menghasilkan shalat yang khusyuk serta menghadirkan hati dan lebih tertarik untuk memperhatikan shalat dalam menghadap Allah swt.

2) Menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadahnya

Dengan menyempurnakan shalat akan menjauhkan kita dari neraka dan lebih mendekat kepada Allah swt. Martabat seorang muslim dalam ibadah tidak sama. Maka apabila kita berkumpul di hadapan Allah akan menjadikan kita semakin bertaqwa dan akan diterima doanya, dengan mengharapkan ridho dan rahma Allah swt, serta takut kepada azab Allah.

3) Kebaikan Agama

Berkumpul dengan orang-orang yang alim, maka orang-orang yang awam akan mengetahui apa-apa yang tidak diketahuinya baik mengenai soal dunia maupun soal akhirat. Barangsiapa mengamalkan apa yang telah diketahui, Allah akan

memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya. Dengan diskusi-diskusi orang-orang yang awam akan mendapatkan tambahan ilmu, dan orang-orang yang alim akan mendapatkan pahala.

- 4) Mendapatkan kebaikan di dunia bagi orang-orang yang berkumpul di masjid

Shalat berjamaah yang dikerjakan di masjid lima kali dalam sehari, akan membangkitkan rahmat dan syafa'ah (saling mengasihi). Lantaran mereka mau memberi pertolongan kepada sesama muslim yang berhajat. Mereka mau membantu orang-orang yang kurang mampu. Dan menanyakan orang-orang yang tidak datang kemudian mendatangi mereka.

- 5) Membiasakan umat mentaati pemimpin-pemimpinnya

Pada masa awal berdirinya Islam jamaah shalat dikendalikan oleh penguasa-penguasa dan kepala-kepala umat sendiri. Mengikuti mereka dalam gerakan shalat. Menanamkan rasa patuh kepada mereka dalam urusan dunia. Sahabat-sahabat Rasulullah meridhai Abu Bakar menjadi khalifah. Karena Rasulullah telah meridhai dan menunjuk Abu Bakar menjadi imam jamaah di waktu beliau sakit.¹⁹

f. Manfaat Shalat Berjamaah

- 1) Memenuhi seruan muadzin

¹⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat: edisi lengkap*, 381-382.

- 2) Bersegera shalat jamaah di awal waktu
- 3) Pergi ke masjid dengan niat berjamaah
- 4) Masuk ke dalam masjid sambil berdo'a
- 5) Melaksanakan shalat tahiyatul masjid
- 6) Menunggu jamaah lainnya
- 7) Menjawab ucapan iqamat
- 8) Duduk di masjid menanti takbir imam, ataupun masuk ke dalam shalat untuk mengikuti imam
- 9) Meluruskan shaf dan mengisi shaf yang kosong
- 10) Dikelilingi para malaikat
- 11) Menghidupkan ukhuwah antar para tetangga, dapat saling melihat sesama kawan di waktu kumpul sewaktu shalat²⁰

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari bahasa Inggris *character*, yang juga berasal dari bahasa Yunani *character*. Awalnya kata ini digunakan untuk menandai hal yang mengesankan dari koin (kepingan uang). Akhir-akhir ini secara umum istilah karakter digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antara satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga digunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitas lainnya.

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 347-348.

Istilah karakter pada saat ini, ditekankan pada perbedaan dan individualitas yang cenderung menyamakan istilah karakter dengan kepribadian. Kepribadian dapat dipahami sebagai organisasi dinamis pada individu tempat sistem *psikofisikal* menentukan penyesuaian unik terhadap lingkungannya. Perilaku seseorang atau tingkah laku yang bisa kita lihat sebagai hasil kondisi individu dan struktur psikologis juga merupakan kepribadian. Karakter dan kepribadian biasa kita pahami sebagai tingkah laku dan perbuatan pada seseorang dalam merespons situasi yang menunjukkan konsistensi tertentu. Misalnya ketika kita melihat seseorang menangis karena sedang mengalami masalah maka karakter orang tersebut adalah sebagai orang yang cengeng.²¹

Perlu kita pahami bahwa istilah karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai watak. Jadi karakter dapat diartikan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian, atau berwatak.²²

Dalam pendidikan nasional undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan karakter menempati posisi yang paling penting.

²¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*, 162.

²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 16.

Dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²³

Pendidikan karakter pada intinya memiliki tujuan untuk suatu bangsa yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, memiliki jiwa saling tolong menolong, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di dasarkan pada iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁴

b. Pengertian Karakter Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Manusia yang religius berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan.²⁵

²³ Nur Ainiyah “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *al-Ulum*, 1 (Semarang: 2013), 27.

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 30.

²⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 1-2.

Karakter religius penting bagi siswa karena untuk menghantarkan siswa menjadi manusia yang memiliki moral, akhlak, rasa solidaritas, serta tanggung jawab terhadap agama dan Tuhannya. Serta dapat menghormati orang lain, sopan santun, disiplin, dan peduli terhadap lingkungannya. Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama dalam kehidupan disebut itu adalah pendidikan karakter yang berbasik pada agama. Pentingnya karakter religius bagi kehidupan untuk masa depan siswa yang lebih terarah yang sesuai dengan ajaran islam. Karena agama mengarahkan kepada yang benar untuk menuju kepada kebahagiaan. Setiap lembaga pendidikan menginginkan generasi-generasi yang memiliki akhlak yang mulia serta tujuan dari pendidikan agama dapat terbentuk. Karakter religius sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Rasa tanggung jawab yang sudah tertanam dalam diri siswa pada akhirnya akan menjadikan pembiasaan yang positif tanpa perlu adanya lagi paksaan atau suatu tindakan yang dirasakan siswa itu sebagai suatu keterpaksaan.²⁶

Kehidupan sehari-hari yang berlandaskan atas iman dan keridhaan dari Allah merupakan totalitas dalam beragama, sehingga seluruh tingkah laku yang terbentuk akan menanamkan karakter yang religius serta dapat membentuk akhlakul karimah dalam kehidupan

²⁶ Khusnul Khotimah "Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo," 2 (Institut Sunan Giri Ponorogo: 2017), 377.

sehari-hari. Bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting.²⁷

Sisi spiritual seseorang remaja akan terlihat jelas menyejukkan hati disebabkan ketaatannya dalam beribadah. Karena hubungan antara dia dengan sang pencipta sangatlah dekat dan juga terjaga. Kondisi yang diperlukan adalah lingkungan yang *suportif* dan *apresiatif* terhadap keyakinan religius yang sedang dibangunnya²⁸

Penanaman aspek religius harus secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. Dalam ajaran islam ketika seorang anak itu lahir harus ditanamkan nilai-nilai religius agar kelak menjadi manusia yang religius. Keluarga harus menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya karakter religius dalam diri anak. Sementara sekolah harus mempunyai strategi yang mampu menanamkan nilai religius dalam diri anak. Salah satunya adalah dengan terlaksananya kegiatan rutin sehari-hari yang berkaitan dengan penanaman karakter religius siswa. Karena pendidikan agama tugas dan tanggung bersama. Pendidikan agama tidak hanya pada sapek pengetahuan semata, tetapi aspek pembentuk sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. dalam hal ini seluruh pihak sekolah juga bertanggung jawab terhadap penanaman karakter religius bagi siswa.²⁹

²⁷ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

²⁸ Anna Farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 38.

²⁹ Anna Farida, 125.

Sikap beragama yang telah dimiliki oleh siswa akan mendorong siswa untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Karena konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama termasuk unsur afektif, dan perilaku terhadap agama termasuk unsur psikomotorik.³⁰

c. Ciri-ciri Karakter Religius

Pengembangan karakter religius dari siswa dapat kita bentuk melalui kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan maka akan menjadi pembiasaan dan menumbuhkan karakter religius dalam diri siswa dengan adanya nilai-nilai iman dan taqwa untuk menumbuhkan jiwa spiritual dalam diri siswa supaya memiliki jiwa yang tertib, sopan, taat, serta patuh terhadap guru. Adapun ciri-ciri karakter religius siswa antara lain:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang taat terhadap perintah dan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap yang toleran terhadap agama yang lainnya, dan mampu berinteraksi dengan pemeluk agama yang lainnya.³¹

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 70.

³¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga Group, 2012), 5.

2) Tanggung Jawab

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun orang lain.

3) Santun

Sifat yang dimiliki seseorang halus dan baik dari bahasanya maupun dari perilakunya

4) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan baik terhadap dirinya maupun orang lain.

5) Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan yang telah ada.

6) Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.³²

7) Toleransi

Seseorang yang memiliki sikap dan tindakan yang mampu menghargai perbedaan agama, suku, ras serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.³³

³² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

³³ Anwar Hafid, et al., *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 113.

8) Peduli

Memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, memperlakukan orang lain dengan baik, saling menghargai terhadap sesama, mampu terlibat dengan kegiatan masyarakat, saling menyayangi terhadap sesama, mencintai kedamaian dalam menghadapi persoalan.³⁴

d. Unsur-unsur Karakter

Sikap yang dimiliki oleh seseorang akan dilihat oleh orang lain dan sikap yang dilihat akan membuat orang lain menilai bagaimana seseorang tersebut. Kemauan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang, akan membuat orang lain menilai bagaimanakah karakternya. Berikut adalah unsur-unsur dari karakter, antara lain:

1) Sikap

Sikap seseorang biasanya merupakan bagian karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Namun, ini semua belum tentu benar, akan tetapi dalam keadaan tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya. Cara berfikir seseorang dalam beberapa persoalan bahwa itu juga bisa disebut dengan sikap.

Dengan sikap yang kita miliki maka akan menjadi sara untuk kita melakukan tindakan yang positif. Sikap sangatlah

³⁴ Muchlas Samani dan Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 51.

penting bagi hidup kita. Para ilmuwan sosial mempelajari sikap bagaimana sikap individu-individu ketika mereka berbicara soal kehidupan dan perubahan sosial. Hal ini dapat membantu kita untuk memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.³⁵

2) Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin *emovere* (*e* berarti luar dan *movere* berarti bergerak). Emosi adalah bumbu dalam kehidupan, karena tanpa emosi maka kehidupan akan terasa hambar. Berfikir dan merasa adalah bagian dari kehidupan manusia. Sebab emosi erat kaitannya dengan perasaan.³⁶

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor *sosiopsikologis*. Sesuatu yang benar atau salah, memerlukan bukti yang jelas, pengalaman dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia itu berarti adalah kepercayaan.. Dengan pengetahuan kepercayaan juga dapat terbentuk. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan pilihan karena kita percaya apa yang kita ambil berdasarkan apa yang telah kita ketahui.³⁷

³⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah* 168-169.

³⁶ Asmaun Sahlan, 171.

³⁷ Asmaun Sahlan, 176-177.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Aspek yang menetap pada manusia, berlangsung secara otomatis, tanpa direncanakan itu disebut dengan kebiasaan. Setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda dalam menanggapi stimulus tertentu. Kebiasaan memberikan pola perilaku yang dapat diramalkan.

Kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Dengan kemauan maka kita akan melakukan tindakan untuk mencapai pada tujuan yang kita inginkan.

5) Konsepsi Diri (*Self- Conseption*)

Konsepsi diri penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan bisa di dapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap ditempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya. Totalitas yang dimiliki adalah proses dari konsepsi, baik sadar atau tidak sadar bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.³⁸

e. Prinsip Pendidikan Karakter

Jika guru memperhatikan beberapa prinsip dalam pendidikan karakter maka di sekolah pendidikan karakter akan berjalan dengan lancar. Kemendiknas memberikan rekomendasi 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter, sebagai berikut:

³⁸ Asmaun Sahlan, 178-179.

- 1) Mempromosikan nilai-nilai etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik
- 8) Menfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Menfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.³⁹

f. Cara Menanamkan Karakter Religius

Penciptaan suasana religius dalam lembaga pendidikan sangatlah perlu. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang terbentuk disekolah maka dapat menanamkan karakter religius bagi siswa disekolah tersebut. Cara penanaman karakter religius bagi siswa antara lain :

Pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu kegiatan keagamaan di sekolah dapat dikembangkan secara rutin setiap hari yang berintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter religius bagi siswa. Sehingga lingkungan dan proses kehidupan seperti ini bagi siswa mampu memberikan pendidikan tentang caranya belajar agama. Lembaga pendidikan mampu

³⁹ Siti Julaiha, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran," *Dinamika Ilmu*, 2 (STAIN Samarinda: 2014) , 230.

menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Dengan lingkungan yang religius dapat membimbing siswa agar mempunyai akhlak mulia, disiplin, dan perilaku jujur sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, karakter religius bagi siswa ditanamkan melalui pendidikan yang tidak hanya disampaikan secara formal namun juga secara spontan. Guru memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap siswa yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaatnya menjadikan siswa langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung mampu memperbaikinya, manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran oleh siswa lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, dan sebaliknya jika ada perbuatan baik harus ditiru.

Keempat, situasi atau keadaan religius harus diciptakan di lembaga pendidikan. Dalam hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat shalat (masjid/mushola), alat-alat shalat seperti mukena, sarung, sajadah, atau pengadaan al-Quran.

Selain itu dengan menciptakan susunan kehidupan keagamaan di sekolah antara lain sesama guru, guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu dan berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan siswa lainnya.⁴⁰



⁴⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 108-109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasinya.⁴¹ Lexy J. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis yang dibaca atau lisan.⁴²

Secara alternatif, pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individual, makna yang secara sosial dan historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola). Pendekatan ini juga menggunakan strategi penelitian seperti naratif, fenomenologis, etnografis, *study grounded*

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

⁴² Lexy, J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 4.

theory, atau studi kasus. Peneliti mengumpulkan data penting secara terbuka terutama dimaksudkan untuk mengembangkan tema-tema dari data.⁴³

Ditinjau dari jenisnya penelitian ini adalah jenis penelitian study kasus. Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya mengatakan bahwa: penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian study kasus dalam arti penelitian difokuskan pada suatu fenomena saja yang dipilih dan ingin difahami secara mendalam, dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pemimpin sekolah atau pemimpin pendidikan, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, satu penerapan kebijakan, atau satu konsep.⁴⁴ Sehingga study kasus adalah penelitian yang meneliti suatu fenomena terbaru secara utuh dan mendalam pada kondisi alamiah (*naturalist inquiry*), melalui berbagai sumber data. Peneliti akan mengarahkan penelitian kualitatif study kasus ini pada Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁵ Dalam hal ini maka peneliti hadir

⁴³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2013), 28.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 99.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 306.

untuk menemukan data yang berkaitan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, peneliti mengadakan pengamatan mendatangi subyek penelitian ataupun informan peneliti adalah segala dari keseluruhan penelitian. Kehadiran peneliti dapat menunjang keabsahan data sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kenyataan. Agar peneliti mendapatkan kepercayaan dari informan dan subyek penelitian maka peneliti memberikan identitas atau status peneliti kepada kepala sekolah SMPN 1 Jenangan dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Lokasi penelitian

Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang diambil adalah di SMPN 1 Jenangan, Jalan Raya Jenangan – Kesugihan, Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. SMPN 1 Kecamatan Jenangan merupakan salah satu SMP yang ada di kecamatan Jenangan. SMPN 1 Jenangan merupakan sekolah yang berstandart Nasional serta sudah terakreditasi dengan nilai A dan sampai saat ini SMPN 1 Jenangan masih menjadi SMPN Favorit dikecamatan Jenangan. Maka dari hal inilah peneliti sengaja memilih lokasi penelitian di SMPN 1 Jenangan karena peneliti ingin mengetahui Implementasi Kegiatan Shalat Berjamaah dalam menanamkan Karakter Religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama/primer, selebihnya adalah tambahan/sekunder seperti data tertulis dan foto, kata-kata dan tindakan yang dimaksud yaitu kata-kata dan

tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto, sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode dan observasi wawancara.

Peneliti menggunakan data wawancara dalam sumber data primer untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai fokus penelitian, mengenai kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan. Narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru PAI
2. Waka Kurikulum
3. Waka Kesiswaan
4. Siswa

Selain itu sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Arsip atau dokumen SMPN 1 Jenangan
2. Dokumentasi kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara/interview dan dokumentasi.⁴⁶ Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

⁴⁶ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bedung: Nilacakara, 2018), 84.

1. Teknik Observasi

Klasifikasi dalam teknik observasi ada tiga: a) observer dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. b) observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran, walaupun secara etis dianjurkan untuk terus terang, kecuali dalam keadaan tertentu yang memerlukan penyamaran. c) observasi dapat dilakukan pada latar alami atau dirancang, pada penelitian kualitatif hanya menggunakan observasi pada latar alami.⁴⁷

Teknik observasi dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan shalat berjamaah bersama dengan objek yang diamati, melalui kegiatan partisipasi ini diharapkan mampu mendapatkan data sebagai pelengkap penelitian. Peneliti dalam penelitian ini mengamati mengenai persiapan, pelaksanaan, serta hasil kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Selain itu juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur serta material lain yang dapat membantu lancarnya dalam melakukan

⁴⁷ Wayan Suwendra, 62.

teknik wawancara.⁴⁸Orang-orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah:

- a) Guru PAI
- b) Waka Kurikulum
- c) Waka Kesiswaan
- d) Siswa

5. Teknik Dokumentasi

Sejarawan terkemuka dari University College London GJ. Reneir menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber baik, baik sumber tertulis maupun lisan. Kedua dalam arti sempit yaitu meliputi semua sumber tertulis saja. Ketiga, dalam arti spesifik yaitu hanya meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang konsensi, dan sebagainya.⁴⁹

Catatan peristiwa yang sudah berlalu dinamakan dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh sejarah pribadi kehidupan dimasa kecil, disekolah, di tempat kerja atau di masyarakat. Dan akan semakin

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 319.

⁴⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 72.

dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁵⁰

Teknik dokumentasi yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai:

- a) Profil SMPN 1 Jenangan Ponorogo
- b) Sarana dan Prasarana di SMPN 1 Jenangan Ponorogo
- c) Media Pembelajaran yang tersedia di SMPN 1 Jenangan Ponorogo

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Menurut Miles and Huberman, bahwa aktifitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga aktifitas dalam analisis data:

1. Reduksi Data: merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.
2. Display Data: penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 329.

3. Conclusion/verification: menarik kesimpulan dan verifikasi.⁵¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan dan kebenaran data yang dikumpulkan sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya.⁵²

Pengujian kredibilitas data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Pada penelitian ini peneliti menfokuskan pada teknik yang dipilih antara lain:

1. Perpanjangan Pengamatan: dengan perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru
2. Meningkatkan ketekunan: peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Maka kepastian urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. Triangulasi: dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan berbagai waktu.⁵³

⁵¹ Sugiyono, 335-337.

⁵² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama* (Jakarta: KENCANA, 2017), 394.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 369-372.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 1 Jenangan Ponorogo

Sekolah merupakan institusi pendidikan kedua bagi peserta didik. Peserta didik telah memiliki kepribadian khasnya yang dibawa dari pendidikan keluarga. Masyarakat menjadi wadah bagi pengembangan dan aktualisasi diri peserta didik di lingkungan kesehariannya. Zaman yang semakin berkembang bahkan maju dengan meningkatnya perkembangan teknologi dan informasi menantang SDM diberbagai Negara untuk berkembang. Kualitas yang unggul dan mampu bertahan, serta luwes dengan perkembangan zaman yang akan memenangkan persaingan dikancah Internasional.

Indonesia khususnya sebagai Negara berkembang, melalui institusi sekolah berusaha menunjukkan eksistensinya untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Arus globalisasi dan modernisasi yang mengalir deras tidak akan mungkin dapat dipungkiri. Yang dapat dilakukan yaitu menyesuaikan diri dengan globalisasi dan modernisasi dengan menyesuakannya sebagaimana jati diri bangsa Indonesia.

Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat kecamatan Jenangan, mereka mendirikan sekolah sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu

pengetahuan untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Salah satunya adalah dengan berdirinya SMPN 1 Jenangan Ponorogo.

Dengan eksistensinya, SMPN 1 Jenangan Ponorogo berusaha untuk tetap menunjukkan eksistensinya di dunia pendidikan. Mulai dari tahun 1982 sampai sekarang menjadi sekolah yang berstandart Nasional dengan menjalankan program Adiwiyata. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dalam profil SMPN 1 Jenangan Ponorogo.⁵⁴

2. Letak Geografis SMPN 1 Jenangan Ponorogo

SMP Negeri 1 Kecamatan Jenangan adalah sekolah yang terletak di pedesaan, berjarak kurang lebih 10 km di sebelah timur dari Ibu Kota Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Jalan Raya Jenangan–Kesugihan, Desa Jenangan, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. SMP Negeri 1 Kecamatan Jenangan merupakan salah satu SMP yang ada di kecamatan Jenangan yang luasnya 15.000 m² atau kurang lebih 2,5 ha.

Di lingkungan SMP Negeri 1 Kecamatan Jenangan terdapat beberapa sekolah dasar antara lain SDN 1 Jenangan, SDN 2 Jenangan, SDN Nglayang, SDN Jimbe, SDN Plalangan, SDN Semanding, dan SDN Tanjungsari. Lulusan SD Negeri se kecamatan Jenangan hampir 75 % melanjutkan ke SMP Negeri 1 Kecamatan Jenangan, sedang sekitar 25% melanjutkan ke SMP di luar kecamatan Jenangan.

Lulusan SMP Negeri 1 Kecamatan jenangan sebanyak 85 % melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik ke SMA, SMK,

⁵⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/18-03/2020

MA negeri maupun swasta di wilayah Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data di atas mutu pendidikan SMP Negeri 1 Kecamatan Jenangan sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan di sekolah dasar asal siswa.⁵⁵

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 1 Jenangan Ponorogo

a. Visi SMPN 1 Jenangan Ponorogo

“TERWUJUDNYA INSAN CERDAS, BERPRESTASI,
BERKARAKTER DAN BERBUDAYA LINGKUNGAN
BERDASARKAN IMTAQ”

b. Misi SMPN 1 Jenangan Ponorogo

- 1) Memantapkan sekolah sebagai Sekolah standar Nasional.
- 2) Mewujudkan sekolah sebagai pusat pendidikan dalam mengembangkan pengetahuan yang berupa: logika, etika, estetika dan praktik dalam rangka untuk membentuk manusia yang utuh dengan Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.
- 3) Mewujudkan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga memberikan rasa nyaman kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, rajin, dan inoatif dengan mengembangkan potensi bakat dan minat peserta didik
- 4) Mendidik, melatih, membimbing dan membina peserta didik dalam berkarya serta berkreasi sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan lingkungannya sehingga mampu berprestasi

⁵⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/18-03/2020

sebagai kader bangsa dalam berkompetisi di era globalisasi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

- 5) Membimbing dan melatih peserta didik untuk berorganisasi agar menjadi kader bangsa yang tangguh dan berkualitas
- 6) Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemenuhan kebutuhan sarana prasarana dengan skala prioritas untuk menunjang peningkatan nilai dalam akhir tahun pelajaran
- 7) Mengembangkan serta mempertahankan budaya lokal dan nasional melalui kesenian tradisional dan modern dalam rangka menanamkan karakter peserta didik yang berlandaskan budaya bangsa.
- 8) Menyelenggarakan pembinaan keagamaan melalui pembiasaan sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

c. Tujuan Sekolah

Dalam kurun waktu satu tahun kedepan, tujuan yang akan dicapai oleh sekolah adalah :

- 1) PENGEMBANGAN KOMPETENSI LULUSAN
 - a) Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Nasional
 - b) Meningkatkan rata-rata nilai Ujian Sekolah
 - c) Meningkatkan prestasi bidang akademik
 - d) Meningkatkan prestasi bidang non akademik
 - e) Meningkatkan jumlah lulusan
 - f) Meningkatkan jumlah siswa yang melanjutkan studi

2) PENGEMBANGAN STANDAR ISI

- a) Merevisi Kurikulum SMPN 1 Kec. Jenangan
- b) Mengembangkan silabus semua mata pelajaran kls VII s.d IX
- c) Mengembangkan RPP semua mata pelajaran kls VII s.d IX
- d) Melengkapi bahan ajar, modul, buku dan sebagainya
- e) Pengembangan Panduan Evaluasi Hasil Belajar

3) PENGEMBANGAN STANDAR PROSES

- a) Pemanfaatan perangkat pembelajaran secara intensif
- b) Melengkapi sumber belajar dan bahan ajar
- c) Mengoptimalkan pembelajaran dengan strategi/metode CTL, pendekatan belajar tuntas, pendekatan pembelajaran individual.
- d) Pengembangan instrumen penilaian hasil belajar dengan berbasis computer
- e) Peningkatan pengawasan proses pembelajaran
- f) Sekolah mengadakan MGMP semua mapel di sekolah secara efisien.

4) PENGEMBANGAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

- a) Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (Kepala sekolah)
- b) Peningkatan kompetensi tenaga pendidik (Guru), sekolah mencapai standar pendidikan meliputi : semua guru

berkualifikasi minimal S1, telah mengikuti PLPG, dan mengajar sesuai bidang ajarnya (Linier)

c) Peningkatan kompetensi tenaga kependidikan

5) PENGEMBANGAN SARANA DAN PRASARANA SEKOLAH

a) Pemenuhan sarana dan prasarana minimal

b) Pemenuhan sarana dan prasarana lainnya

c) Pemenuhan fasilitas pembelajaran dan penilaian

6) PENGEMBANGAN STANDAR PENGELOLAAN

a) Membuat dan menyusun RKAS Semester I dan RKAS Semester II.

b) Pemenuhan struktur organisasi dan mekanisme kerja sekolah

c) Peningkatan supervisi, monitoring, evaluasi, dan akreditasi sekolah

d) Peningkatan peran serta masyarakat dan kemitraan

e) Pengembangan perangkat administrasi sekolah

f) Pengembangan kevalidan data DAPODIK

7) PENGEMBANGAN STANDAR PEMBIAYAAN

a) Peningkatan sumber dana pendidikan

b) Pengembangan pengalokasian dana

c) Pengembangan penggunaan dana dengan skala prioritas

d) Peningkatan pelaporan penggunaan dana

e) Peningkatan dokumen pendukung pelaporan penggunaan dana

8) PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI SISTEM PENILAIAN

- a) Peningkatan frekuensi ulangan harian
- b) Peningkatan pelaksanaan UTS
- c) Pengembangan materi UAS
- d) Pengembangan materi UKK
- e) Pengembangan inovasi penilaian
- f) Pengembangan instrument ulangan harian
- g) Pengembangan instrument UTS
- h) Pengembangan instrument UAS
- i) Pengembangan instrument UKK
- j) Pemenuhan mekanisme dan prosedur penilaian guru
- k) Pemenuhan mekanisme dan prosedur penilaian oleh sekolah
- l) Pengembangan perangkat pendokumentasian penilai⁵⁶

4. Data Guru SMPN 1 Jenangan Ponorogo

Guru memegang peranan sangat penting pada lembaga pendidikan karena guru yang terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap suksesnya proses belajar mengajar. Adapun daftar nama Guru di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.⁵⁷

No	Nama	NIP
1	SRI ISWANTINI,S.Pd	19660628 199402 2 003
2	Drs.SUMIRAN	19641201 199003 1 012
3	Dra. Hj. SITI AISYAH AMINI	19650315 199003 2 008
4	Drs. TEGUH ERVIYANTO	19640929 199003 1 006

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/ D/18-03/2020

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/ D/18-03/2020

No	Nama	NIP
5	MIG TRI BAWONO,S.Pd	19630103 198512 1 002
6	BUDI HARTANTO,S.Pd	19660630 198803 1 008
7	Drs.AHMAD KHAIRUDDIN	19640515 199103 1 009
8	H. HERU SUKAMTO, S.Pd	19620711 198412 1 003
9	Hj. ENI SUKESI, S.Pd	19640228 198501 2 001
10	SRI WAHYUNI,S.Pd	19620514 198512 2 003
11	SUHARNI,S.Pd	19630526 198512 1 004
12	LA BUA, S.Pd	19621231 198601 1 030
13	SRI HARTUTI, S.Pd	19631225 198603 2 014
14	SRI SUWARNI,S.Pd	19671126 199001 2 002
15	IDAH HANI NURCAHYANI, S.Pd	19680618 198903 2 007
16	DWI ASTUTI, S.Pd	19611115 198412 2 005
17	SOIMIN, S.Pd	19650216 198903 1 015
18	HENNY KUSUMAWATI, S.Pd	19720315 199802 2 003
19	BAKTI SOEPRASTYO, S.Pd	19700209 199802 1 004
20	YAYUK SRI RAHAYU, S.Pd	19661016 199412 2 005
21	TRI RATNA UTAMI N, S.Pd	19640916 199412 2 002
22	ERNAWATI, S.Pd	19700509 199412 2 005
23	HARTININGTYAS S. C., S.Pd	19700625 199802 2 002
24	Dra. SURJANTINI DWI A	19671012 200212 2 002
25	ELFI HIDAYATI,	19760702 200012 2 001
26	NUR SUBIYANTI, S.Pd	19640815 198701 2 001
27	BUDI SANTOSO, S.Pd	19690403 200604 1 007
28	DIDIK SUMARYADI, S.Pd	19660714 200604 1 010
29	SITI NGAISAH, S.Pd	19641205 200604 2 003
30	SITI SUPATMI, SE, S.Pd	19681228 200701 2 022
31	Drs. MULYADI	19670308 200701 1 020
32	DWI PINARTUN, S.Pd	19740429 200801 2 007
33	PUJIATI, S.Pd	19670810 200701 2 026
34	KASIPUN,S.Pd	19711128 200701 2 022
35	PUJIONO, S.Pd	19751130 200903 1 002
36	MOHAMAD MA'RUF, S.Pd, M.Pd	19590819 198403 1 006
37	ATIKA WIDYA KUSUMA W, S.Pd	19880406 201101 2 015
38	IRAWATI T, S.Pd	19701009 199703 2 005
39	HENI PORWANTI, S.Pd	-
40	KHUSNUL SAYYIDAH, S.Pd.I	-
41	FINGE ANGGRAINI, S.Pd	-
42	ASRI PUSPITARINI,S.Pd	-
43	ALFIAN FAISAN M,S.Pd	-
44	KADENUN,S.Pd	
45	YENIWATI, SE	19741203 201001 2 002
46	SLAMET	19660409 199802 1 003
47	WIRYONO HANGGO	19720908 200701 1 015

No	Nama	NIP
48	AGUNG SOEDARMANTO	19670903 200604 1 004
49	ARIADI	19701201 201001 1 001
50	NURUL RIA SUSANTIANI	-
51	ANGELITA W , S.Pd	-
52	GONDOYONO	19671212 201212 1 001
53	SUGENG WIDODO	-
54	BUDIARTO	-
55	ISMAIL MARJUKI	-
56	SAIFUDIN JAELANI	-
57	AGUNG WIDODO	-
58	EDI PRASETYO P	-
59	ARIS SISWANTO	

5. Sarana dan Prasarana Smpn 1 Jenangan Ponorogo

Sarana prasarana merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dalam mencapai tujuan pendidikan, pada masing-masing lembaga pendidikan, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran akan dapat mencapai tujuannya apabila sarana dan prasarananya mendukung. Sarana dan prasaranya di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.⁵⁸

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)
1. Gudang	1	10. Masjid	1
2. Dapur	1	11. Ganti	1
3. Reproduksi		12. Kopsis	1
4. KM/WC Guru	2	13. Hall/lobi	2
5. KM/WC Siswa	20	14. Kantin	3
6. BK	1	15. Menara Air	1

⁵⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/ D/18-03/2020

7. UKS	1	16. Parkir Sepeda	1
8. PMR/Pramuka	1	17. Rumah Penjaga	2
9. OSIS	1	18. Pos Jaga	1

B. Deskripsi Data Khusus

1. Deskripsi Data Khusus Persiapan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo

Kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan Ponorogo merupakan salah satu kegiatan yang dapat menanamkan karakter religius pada setiap peserta didik. Melalui kegiatan shalat berjamaah peserta dapat mengetahui tentang kewajibannya sebagai seorang muslim. Mampu membenahi ibadahnya menjadi lebih terarah dan lebih baik lagi. Sholat yang merupakan kewajiban umat islam terutama orang yang telah baligh. Pada awalnya kegiatan ini hadir sebagai dorongan untuk pesera didik supaya memiliki sikap disiplin serta tanggung jawab terhadap kewajibannya, patuh terhadap pemimpinnya, serta diharapkan mampu meningkatkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik di SMPN 1 Jenangan. Sesuai dengan Visi di SMPN 1 Jenangan Ponorogo:

“Terwujudnya insan cerdas, berprestasi, berkarakter dan berbudaya lingkungan berdasarkan IMTAQ”⁵⁹

⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/ D/18-03/2020

Dalam kaitannya dengan persiapan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan menurut bapak Drs. Ahmad Khoiruddin selaku guru PAI dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan dilaksanakan sejak awal saya mulai mengajar disini sekitar tahun 1992. Awalnya karena saya mengajar materi PAI sehingga dalam pembelajarannya terdapat materi tentang sholat, untuk memberikan pendalaman materi kepada siswa maka saya mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di masjid yang saat itu masjidnya berada di sebelah sekolah SMPN 1 Jenangan karena sekolah belum memiliki Masjid seperti yang sekarang ini. Sehingga saat itu muncullah ide untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah meskipun pada awalnya hanya beberapa kelas yang mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan sarana dan prasarana yang belum memadai untuk seluruh siswa di SMPN 1 Jenangan mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Setelah itu saya berkoordinasi dengan guru PAI yang lain dan dimusyawarahkan bersama kepala sekolah. Dan kepala sekolah menyetujui adanya kegiatan shalat berjamaah sebagai program wajib di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.”⁶⁰

Setelah kegiatan shalat berjamaah ditetapkan sebagai kegiatan keagamaan di sekolah maka persiapan setelahnya menyusun kegiatan shalat berjamaah. perlu persiapan untuk mendukung kegiatan sholat berjamaah. Hal tersebut dituturkan oleh bapak Pujiono, S.Pd (Waka

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-03/2020

Kesiswaan) yang berkaitan dengan persiapan kegiatan shalat berjamaah sebagai berikut:

“Setelah kegiatan shalat berjamaah ditetapkan dan telah disepakati maka persiapan selanjutnya yaitu menyusun kegiatan shalat apa saja yang dilakukan secara berjamaah karena pada awalnya sekolah belum memiliki tempat ibadah yang layak untuk dipakai semua kelas. Sehingga awalnya sekolah memutuskan untuk bergantian dalam melakukan kegiatan shalat berjamaah dibagi menjadi 3 kelas setiap shalat berjamaah.”⁶¹

Dari pernyataan bapak Pujiono diatas, bahwa dalam persiapan kegiatan sholat berjamaah program yang terlaksana harus dimusyawarahkan dan disusun dengan baik supaya kegiatan ini mampu berkembang dan terbentuk sesuai dengan harapan sekolah dalam pengembangan karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu dalam persiapannya kegiatan shalat berjamaah juga tidak hanya melibatkan siswa SMPN 1 Jenangan dan imam namun juga guru lainnya ikut berpartisipasi, hal ini dituturkan oleh bapak Drs. Ahmad Khoiruddin selaku guru PAI dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi yang terlibat dalam kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan itu tidak hanya siswa dan seorang imam saja namun juga seluruh guru di SMPN 1 Jenangan karena hal tersebut juga untuk menjadi contoh bagi peserta didik bahwa kegiatan shalat berjamaah ini berlaku tidak hanya untuk siswanya namun guru juga terlibat dalam kegiatan ini”⁶²

Kegiatan shalat berjamaah yang melibatkan seluruh guru dan siswa di SMPN 1 Jenangan yaitu untuk memberikan motivasi kepada siswa bahwa shalat adalah suatu kewajiban bagi semua umat islam. Dan shalat

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-03/2020

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-03/2020

yang dilakukan secara berjamaah maka diharapkan mampu memberikan contoh serta pembiasaan yang baik bagi siswa tidak hanya di sekolah saja namun juga dalam kesehariannya. Tidak hanya dari kesiapan siswa dalam kegiatan ini namun juga dari segi sarana dan prasarannya. Karena tempat ibadah merupakan hal yang utama dalam kegiatan shalat berjamaah. terkait dengan sarana dan prasarannya akan dipaparkan sebagai berikut melalui hasil wawancara dengan bapak Pujiono, S. Pd.

(Waka Kesiswaan):

“Setelah kegiatan shalat berjamaah dirasa sangat membantu dalam meningkatkan kualitas religius siswa maka sekolah mengembangkan sarana dan prasarana tempat ibadah yaitu masjid sebagai pusat ibadah yang lebih baik dan lebih layak untuk digunakan sebagai tempat ibadah bahkan untuk kegiatan pembelajaran keagamaan siswa di SMPN 1 Jenangan. Alhamdulillah mbak, biaya untuk pembangunan masjid murni dari infaq siswa yang dilaksanakan setiap hari jumat. renovasi masjid dilakukan hingga sampai sekarang.”⁶³

Dari pemaparan hasil wawancara dengan bapak Pujiono Persiapan sarana prasara kegiatan shalat berjamaah harus terus dikembangkan. Menyiapkan tempat ibadah yang layak yaitu masjid adalah suatu hal yang wajib untuk mendukung program kegiatan shalat berjamaah, tidak hanya masjid namun masjid juga harus dilengkapi dengan tempat wudhu agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan maksimal, hal ini diperkuat oleh pernyataan ibu Hartiningtyas S. C., S. Pd. (Waka Kurikulum) sebagai berikut:

“Karena sebelum masjid dan tempat wudhu belum mengalami renovasi dan berkembang seperti sekarang siswa masih banyak

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-03/2020

yang keberatan karena belum menjadi kebiasaan. Semua guru tidak hanya dari guru PAI juga ikut berpartisipasi untuk mengajak siswa sholat berjamaah. tidak hanya itu ketua kelas juga berperan untuk membantu mengajak anggota kelasnya aktif dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah.”⁶⁴

Berdasarkan pernyataan dari ibu Hartiningtyas S. C., S.Pd, bahwa siswa butuh dorongan serta motivasi dari guru. Dalam kegiatan sholat berjamaah semua guru harus ikut berpartisipasi. Pada awalnya sebelum kegiatan sholat berjamaah menjadi pembiasaan untuk menjadikan karakter siswa lebih baik lagi sebagian siswa masih bandel dan masih butuh pengawasan lebih ketat lagi sebelum kegiatan shalat berjamaah terlaksana dengan baik seperti yang sekarang ini. Sekolah juga menyediakan peralatan ibadah, Selain itu untuk mempermudah siswa dalam kegiatan sholat berjamaah maka tempat wudhu harus di sediakan. Hal tersebut diperkuat pula dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 1 Jenangan Ponorogo:

“Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa untuk memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan sholat berjamaah maka sekolah selain mengembangkan masjid menjadi lebih layak ditempati untuk berjamaah dan pembelajaran PAI namun juga tempat wudhu yang tidak hanya berada di masjid saja namun juga ada di depan kelas masing-masing. Sehingga siswa tidak ada alasan lagi untuk tidak mengikuti sholat berjamaah dikarenakan mengantri wudhu. Selain itu peralatan sholat seperti mukena, saring, sajadah, dan juga al-Qur’an sekolah menyediakannya untuk mengantisipasi alasan siswa yang tiak sholat karena tidak membawa peralatan sholat terutama perempuan”⁶⁵

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-03/2020

⁶⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/12-03/2020

Pembentukan jadwal imam harian dan khutbah pada hari jumat juga penting dalam program kegiatan shalat berjamaah, sehingga kegiatan shalat jumat sudah terstruktur dengan baik sesuai dengan program yang telah dibuat dan disepakati bersama.⁶⁶

Jadwal Imam Shalat Dzuhur Bulan Maret					
No.	Tanggal	Imam	No.	Tanggal	Imam
1.	02/03/2020	Bapak khoiruddin	10.	17/03/2020	Bapak Mulyadi
2.	03/03/2020	Bapak Mulyadi	11.	18/03/2020	Bapak Mig
3.	04/03/2020	Bapak Mig	12.	19/03/2020	Bapak Heru
4.	05/03/2020	Bapak Heru	13.	23/03/2020	Bapak khoiruddin
5.	09/03/2020	Bapak khoiruddin	14.	24/03/2020	Bapak Mulyadi
6.	10/03/2020	Bapak Mulyadi	15.	26/03/2020	Bapak Mig
7.	11/03/2020	Bapak Mig	16.	30/03/2020	Bapak Heru
8.	12/03/2020	Bapak Heru	17.	31/03/2020	Bapak mulyadi
9.	16/03/2020	Bapak khoiruddin			

Jadwal Imam Shalat Dhuha Berjamaah		
No.	Hari/Tanggal	Imam
1.	Jumat/06/03/2020	Bapak Mulyadi
2.	Jumat/13/03/2020	Bapak Khoiruddin
3.	Jumat/20/03/2020	Bapak Budi
4.	Jumat/27/03/2020	Bapak Mulyadi

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/20-03/2020

Jadwal Khutbah Jumat SMPN 1 Jenangan Ponorogo		
Maret 2020		
No.	Hari/Tanggal	Khotib/Imam
1.	Jumat/06 Maret 2020	Bapak Khoiruddin
2.	Jumat/13 Maret 2020	Bapak Mulyadi
3.	Jumat/20 Maret 2020	Bapak Mig Tri Bawono
4.	Jumat/27 Maret 2020	Bapak Heru Sukanto

Dari pengamatan peneliti maka disini terdapat jadwal untuk imam shalat dzuhur, shalat dhuha dan jadwal imam sekaligus khutbah pada pelaksanaan kegiatan shalat jumat. Sehingga kegiatan shalat berjamaah tertib dan tidak memakan waktu yang banyak. Karena jika tidak dijadwal dikhawatirkan saling menunjuk dan kegiatan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam persiapan kegiatan shalat berjamaah tehnik kegiatan ini seperti pernyataan bapak Pujiono, S. Pd (Waka Kesiswaan) sebagai berikut:

“Tehnik kegiatan shalat berjamaah dalam shalat dzuhur dibagi menjadi 2 sift. Sift yang pertama yaitu untuk jamaah laki-laki dan sift yang kedua untuk jamaah perempuan”⁶⁷

Diperkuat oleh pernyataan bapak Drs. Ahmad Khoiruddin bahwa:

“kegiatan shalat berjamaah yang sudah terlaksana di SMPN 1 Jenangan sudah ada jadwal untuk yang menjadi imam ataupun

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-03/2020

khutbah dalam setiap kegiatan shalat berjamaah. hal ini akan mempermudah terlaksananya kegiatan shalat berjamaah dengan tertib dan tidak menyita waktu ”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas diperoleh data bahwa, persiapan kegiatan sholat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo mengalami perkembangan dan sekolah berusaha untuk terus mengevaluasi dan memperbaikinya, dari mulai sarana dan prasaranya, sehingga kegiatan shalat berjamaah menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin serta rasa cinta ilmu dalam diri siswa. Bertanggung jawab dan disiplin tidak hanya dari segi ibadahnya namun juga disiplin dalam kesehariannya. Setelah kegiatan shalat dhuha berjamaah sebagian siswa menyempatkan untuk membaca al-quran yang disediakan sekolah. Sekolah negeri yang memprioritaskan kegiatan agamanya juga sangat membantu orangtua siswa dalam pendidikan agama anaknya.

2. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan setelah mengalami perkembangan dari sarana dan prasaranya maka selanjutnya kegiatan shalat berjamaah juga mengalami tambahan waktu shalat berjamaah tidak hanya shalat dzuhur saja namun juga shalat jumat dan shalat dhuha dilaksanakan dengan berjamaah menurut pernyataan ibu Hartiningtyas S. C., S.Pd (Waka Kurikulum) sebagai berikut:

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-03/2020

“Setelah jadwal shalat berjamaah dibentuk oleh guru PAI dan disetujui oleh kepala sekolah yaitu shalat dzuhur, shalat dhuha dan shalat jumat dilakukan secara berjamaah. pada awal kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan perlu diingatkan setiap hari, dan perlu dibimbing serta diarahkan dengan lebih ketat lagi.”⁶⁹

Program kegiatan shalat berjamaah yang ada sekarang tidak sama dengan awal dulu terbentuk kegiatan ini. Banyak ditemui beberapa perubahan pada jadwal shalat maupun program tambahan dalam kegiatan shalat berjamaah. karena diharapkan mampu menanamkan karakter religius dalam diri siswa. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Drs.Mulyadi (Guru Pendidikan Agama Islam) sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaannya karena sudah menjadi pembiasaan maka sekarang kegiatan sholat berjamaah sudah lebih efektif. Setiap hari jumat pagi siswa sudah wudhu dari rumah untuk pelaksanaan sholat dhuha di sekolah, namun ada juga sebagian siswa yang wudhu di sekolah. Ketika shalat dzuhur dan shalat jumat siswa laki-laki juga ada yang bertugas untuk menjadi muadzin di tunjuk oleh guru PAI secara bergantian sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menunjukkan sikap percaya diri dihadapan guru dan teman-teman lainnya. Selain itu dalam kegiatan shalat jumat ketika shalat jumat berlangsung siswa dan guru laki-laki melaksanakan shalat jumat siswi dan guru perempuan melaksanakan kegiatan didalam kelas untuk mengaji bersama. Guru perempuan menertibkan siswa untuk masuk kedalam kelas. Tiga kelas dikelompokkan dalam satu ruangan untuk bersama-sama mengaji yang dipimpin oleh guru pengawas yang membimbing setiap ruangan. Membaca juz amma secara bersama sampai selesainya kegiatan shalat jumat.”⁷⁰

Pernyataan diatas diperkuat Berdasarkan hasil dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa shalat dhuha dikerjakan setiap hari jumat pagi sebelum pembelajaran dimulai. Setiap hari guru selalu menyambut siswa didepan gerbang untuk membiasakan siswa datang

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-03/2020

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/09-03/2020

lebih tepat waktu serta tidak terlambat. Terutama setiap hari jumat siswa datang lebih awal di sekolah, ada beberapa siswa yang sudah wudhu di sekolah karena untuk menghindari mengantri wudhu di masjid. Pada jam 07.00 pagi siswa sudah berkumpul di masjid dan bersiap-siap untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha berjamaah. dalam kegiatan shalat dhuha tidak hanya berlangsung shalat berjamaah namun juga ditambah dengan khutbah yang biasanya bertema tentang akhlak, sedekah, serta kewajiban mencari ilmu. Jadwal khutbah sudah ditentukan oleh guru PAI dan guru PAI memberi kesempatan kepada mahasiswa magang untuk belajar menjadi khotib. sehingga tidak hanya dari guru PAI saja yang terlibat namun guru yang lain juga terlibat. Begitu juga dengan khutbah jumat sudah terjadwal yang dibuat oleh guru PAI dan disepakati oleh kepala sekolah.

Berkaitan dengan waktu shalat berjamaah bahwa jadwal shalat berjamaah dilaksanakan tepat waktu, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Drs. Muhammad Khairuddin sebagai guru PAI sebagai berikut:

“Shalat berjamaah dikerjakan sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat oleh sekolah, contohnya ketika bel pukul 11.30 berbunyi siswa sudah langsung menyiapkan peralatan ibadah mereka seperti mukena, serta ada beberapa siswa yang sudah membawa sandal dari rumah, selanjutnya mereka bersiap-siap untuk antri wudhu. Jadi ketika waktu shalat dzuhur dimulai mereka sudah siap untuk shalat. Sift yang pertama dikerjakan pada jam 12.00 dan sift yang ke dua dikerjakan jam 12.15. waktu untuk shalat dzuhur berjamaah diberi waktu setengah jam. Sembari menunggu sift yang kedua selesai beberapa siswa memanfaatkan waktunya untuk membeli jajan dikantin, ada juga yang ngobrol, atau bermain dengan

temannya, namun beberapa juga ada yang memilih kembali ke kelas”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI maka shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan dikerjakan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan oleh sekolah. Contohnya shalat dzuhur dilakukan setelah jam pelajaran sebelum waktu shalat dzuhur berakhir. Kegiatan shalat dzuhur persiapan shalat dimulai pada jam 11.30 Wib seluruh siswa bersiap-siap untuk shalat berjamaah ada beberapa siswa yang menyiapkan mukena, sandal dan sebagian siswa yang lain ada yang sudah antri wudhu di masjid ataupun di depan kelas yang sudah disiapkan tempat wudhu kemudian ketika jam 12.00 siswa yang mendapat sift pertama menuju masjid dan menempati shaf masing-masing. Dan dilanjutkan jam 12.15 untuk sift yang kedua shalat berjamaah. karena waktu untuk shalat dzuhur dengan berjamaah diberi waktu setengah jam.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa juga tidak hanya melibatkan siswa dan imamnya saja namun juga seluruh guru dan staf yang lainnya di SMPN 1 Jenangan, hal ini dituturkan oleh bapak Drs. Khoiruddin selaku guru PAI dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Jadi yang terlibat dalam kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan itu tidak hanya siswa dan seorang imam saja namun juga seluruh guru di Smpn 1 Jenangan karena hal tersebut juga untuk menjadi contoh bagi peserta didik bahwa kegiatan shalat berjamaah ini berlaku tidak hanya untuk siswanya namun guru juga terlibat dalam kegiatan ini”⁷²

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-03/2020

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/10-03/2020

Setelah kegiatan shalat berjamaah selesai siswa juga bersalaman dengan guru-gurunya dan juga dengan teman yang lainnya, berdasarkan hasil wawancara saya dengan Fito Alfa (ketua OSIS)

“Jadi saya dan teman-teman saya setelah shalat berjamaah berjabat tangan dengan guru-guru dan juga teman yang lainnya. Setelah itu kadang-kadang kita juga masih ngobrol dengan teman-teman yang lain dan beda kelas.”⁷³

SMPN 1 Jenangan sudah membiasakan budaya senyum, salam, sapa ketika berpapasan dengan guru. Sehingga rasa hormat kepada guru tumbuh dan tertanam kepada siswa melalui kegiatan shalat berjamaah. meskipun siswa bersalaman hanya kepada guru yang menjadi imam dan guru yang berada disampingnya saja hal tersebut akan menjadi pembiasaan kepada siswa bahwa tanpa disuruh akan terbiasa dengan sendiri bersalaman dengan guru ataupun orangtua, bahkan orang lain seperti teman sebayanya.

Dapat dipastikan bahwa semua siswa aktif mengikuti kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan, hal ini diungkapkan oleh ibu Hartiningtyas S. C., S.Pd, (Waka Kurikulum) menyatakan bahwa:

“Cara untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kegiatan shalat berjamaah yaitu dengan adanya absensi yang di koordinir oleh ketua kelas dan juga bimbingan dari wali kelas masing-masing. Tidak hanya bimbingan sebelum persiapan shalat saja namun ketika siswa sudah didalam masjid guru juga mengatur shaf mereka, dan juga menegur mereka jika masih ada yang clometan,

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/11-03/2020

ada juga siswa yang jail sama teman yang disebelahnya yang sudah siap untuk shalat berjamaah ”⁷⁴

Keaktifan siswa dalam kegiatan sholat berjamaah diketahui melalui absensi sehingga siswa meskipun awalnya merasa mengikuti shalat berjamaah karena adanya absensi namun setelah berjalannya waktu hal ini bukan lagi merupakan suatu paksaan bagi siswa. Kegiatan shalat berjamaah dalam pelaksanaannya menjadikan siswa memiliki rasa tanggung jawab dikarena kegiatan shalat berjamaah sudah menjadi program wajib bagi setiap siswa untuk mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Sehingga siswa merasa bahwa itu sudah menjadi suatu pembiasaan dalam kesehariannya.

Dalam upaya untuk mendisiplinkan siswa maka pihak sekolah melakukan pengawasan terhadap kegiatan shalat berjamaah yang diikuti oleh kelas 1 sampai kelas 3, termasuk dengan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Pujiono, S. Pd (Waka Kesiswaan) sebagai berikut:

“Untuk membiasakan anak melakukan shalat berjamaah maka kita harus menanamkan pada siswa bahwa shalat merupakan suatu kewajiban. Sehingga jika anak tidak mengikuti shalat berjamaah maka, ya anak akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang diberikan oleh sekolah sudah dipertimbangkan seblumnya, sesuai dengan kondisi anak. Sanksi yang diberikan disini awalnya kita catat siapa saja yang tidak mengikuti shalat setelah itu kita kumpulan nama-nama yang tidak mngikuti kegiatan shalat berjamaah kemudian kita berikan pembinaan. Berupa pengertian. Jika melanggar kembali maka diberikan hukuman untuk

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-03/2020

menghafal surat pendek. Hukuman ini diberikan langsung oleh guru.”⁷⁵

Diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, bapak

Drs. Mulyadi sebagai berikut:

“Biasanya sebelum pembelajaran PAI dimulai saya bertanya kepada anak siapa yang yang tadi belum shalat subuh? Dan ternyata masih ada beberapa siswa yang belum shalat subuh kebanyakan dari laki-laki mbak, dengan alasan dari mereka bangunnya kesiangan karena malam bergadang, tidak dibangunin orangtua, ada juga yang karena belum terbiasa untuk shalat subuh Mengetahui hal tersebut saya langsung memerintahkan siswa tersebut untuk melaksanakan shalat di depan teman-temannya sebagai sanksi untuk mereka agar tidak mengulanginya lagi. Namun saya menghargai sikap jujur mereka untuk mengakui kesalahan yang diperbuat karena sudah meninggalkan kewajiban shalat subuh.”⁷⁶

Namun dalam hal ini kegiatan shalat berjamaah juga pada awalnya mengalami kendala. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Khusnul Sayyidah, S.Pd. I (guru PAI) sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapinya pada awal terbentuknya kegiatan ini adalah sebagian yang masih perlu untuk diingatkan, setiap harinya guru berkeliling kelas untuk mengajak siswa-siswi bergegas mengambil air wudhu dan ke masjid. Selain itu pada awalnya ada pada sarana dan prasarananya sebelum masjid berkembang mengalami renovasi dan layak untuk berjamaah semua siswa, juga tempat wudhu yang masih sedikit. Namun sekarang semua sudah berjalan lebih baik lagi kesadaran siswa serta tempat ibadah dan tempat wudhu yang sudah berkembang menjadi lebih layak dan lebih baik lagi. Dari siswanya sekarang juga 80% sangat mendukung adanya sholat berjamaah karena dapat memberikan pembelajaran yang luar biasa akan sholat berjamaah baik di sekolah maupun dilingkungannya masing-masing. yang 20% tidak positif alasannya karena waktunya merasa tersita dan ingin cepat pulang. Karena waktunya harus

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/06-03/2020

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/09-03/2020

diundur untuk kegiatan sholat berjamaah sehingga merasa terganggu dengan kegiatan sholat berjamaah tersebut.”⁷⁷

Kegiatan shalat berjamaah dzuhur, shalat dhuha, dan juga sholat jumat merupakan kegiatan rutin yang diharapkan mampu memberikan perubahan yang baik bagi perilaku siswa meskipun pada awalnya sarana dan prasarananya belum memadai seperti sekarang. Sekolah selalu berusaha untuk memperbaiki dan mengevaluasi kegiatan tersebut. Seperti adanya jadwal khotib tidak hanya pada sholat jumat namun ceramah juga setiap shalat jamaah dhuha. Siswa juga dengan adanya ceramah pasti akan memberikan pandangan yang lebih baik serta perubahan untuk menjadi generasi masa depan yang berkarakter religius tinggi.

Hal ini senada dengan apa yang peneliti tanyakan kepada siswa yang melakukan kegiatan shalat berjamaah. Bahwa dengan adanya ceramah siswa merasa ada perubahan dari sikap dan perilakunya, karena adanya motivasi serta tambahan ilmu agama yang berpengaruh bagi siswa tersebut untuk berubah menjadi lebih baik.⁷⁸

3. Deskripsi Data Khusus Hasil Kegiatan Shalat Berjamaah Bagi Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo

Setelah adanya pelaksanaan pasti ada hasil, setelah pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius siswa maka hasil yang didapatkan dari kegiatan tersebut, yaitu karakter religius siswa berkembang dan tertanam dalam diri siswa menjadi lebih baik. Hasil dari kegiatan ini tidak luput dari peran guru Pendidikan

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/10-03/2020

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/11-03/2020

Agama Islam dan juga partisipasi dari guru mapel lainnya dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah yang selalu membimbing dengan sabar dan telaten dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah.

Bahwasannya dalam menjadikan siswa berkarakter religius yang kuat maka penting partisipasi guru lainnya tidak hanya dari guru Pendidikan Agama Islam saja. Namun guru Pendidikan Agama Islamlah yang mengolah, mengatur, mengembangkan, dan juga menciptakan suasana yang religius di dalam sekolah. Tidak hanya berupa materi yang disampaikan di dalam kelas namun juga perlunya praktik sehingga siswa lebih mendalami materi agama yang disampaikan serta merealisasikan hasil dari pembelajaran agama yang didapatkan di dalam kelas. Seperti dalam kegiatan shalat berjamaah di sekolah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa ini.

Pihak sekolah dan keluargalah yang mengawasi dan membimbing kegiatan shalat berjamaah ini baik dilingkungan sekolah, keluarga, bahkan dilingkungan masyarakat. Karakter religius yang didapatkan siswa ini adalah salah satu harta berharga tidak hanya bagi diri siswa sendiri, namun sekolah, keluarga, dan juga masyarakat bahkan negara. Sebagai generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi namun juga memiliki jiwa tanggung jawab, disiplin serta jiwa spiritual yang tinggi dan taat terhadap perintah sang pencipta alam semesta. Ketika siswa menjalankan kewajibannya dengan baik seperti shalat lima waktu dan ditambah dengan berjamaah maka disitulah jiwa sebagai siswa yang

berkarakter religius akan berkembang dan menjadi contoh yang dapat ditiru kebaikannya.

Disinilah sisi keberhasilan dari kegiatan shalat berjamaah, siswa memiliki sikap tanggung jawab terhadap diriya dan agamanya untuk melaksanakan shalat, siswa memiliki sikap sopan santun karena setelah shalat selesai mereka berjabat tangan dengan guru dan teman yang lainnya, disiplin karena mau bersabar mengantri ketika wudhu. Sikap tersebut merupakan cerminan dari sikap religius siswa yang tertanam melalui kegiatan shalat berjamaah.

Selaras dengan yang dikemukakan oleh ibu Hartiningtyas (Waka Kurikulum), yaitu:

“Hasil dari kegiatan sholat berjamaah bagi karakter religius siswa antara lain: siswa memiliki jiwa spiritual yang tinggi karena dengan kegiatan tersebut siswa merasa bertanggung jawab dengan kewajibannya terhadap agama sebagai seorang muslim, Anak menjadi lebih disiplin, Bertanggung jawab, Memiliki sikap toleransi dan saling menghargai terhadap sesama, lebih dekat dengan masjid, Kebersamaan dengan teman-teman kelas lain bertambah. ketika selesai shalat berjamaah siswa berjabat tangan dengan guru dan teman yang berada disampingnya”⁷⁹

Ibu Khusnul Sayyidah, S.Pd (Guru Pendidikan Agama Islam)

menambahkan hasil yang didapatkan lainnya, yaitu:

“Hasil dari kegiatan ini yaitu tingkat siswa yang melaksanakan sholat dzuhur meningkat maka karakter religius dan kedisiplinan siswa dalam beribadah juga meningkat. Menjadikan siswa lebih patuh kepada pemimpinnya karena ketika shalat berjamaah siswa dipimpin oleh imam. Karakter keras anak menjadi lebih halus dan sopan, serta memiliki jiwa tanggung jawab tidak hanya untuk diri

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/05-03/2020

sediri, namun juga terhadap lingkungan serta bertanggung jawab terhadap agama yang dianutnya terutama dalam hal ibadah.”⁸⁰

Dalam observasi peneliti di SMPN 1 Jenangan Ponorogo menemukan data, yaitu:

“Di SMPN 1 Jenangan Ponorogo dalam menanamkan karakter religius siswa melalui kegiatan shalat berjamaah menemukan hasil bahwa siswa yang bandel memiliki sifat yang keras menjadi lebih sopan dan halus terutama sikap siswa terhadap guru. sikap sopan tertanam ketika siswa setelah selesai shalat berjabat tangan dan salaman dengan guru dan juga teman yang berada disampingnya, siswa juga percaya diri ketika ditunjuk oleh guru untuk mengumandangkan adzan, memiliki sikap disiplin ketika berwudhu di masjid ataupun tempat wudhu yang disediakan di depan kelas masing-masing.”⁸¹

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa terlihat perbedaan antara siswa yang rajin ibadahnya terutama shalat berjamaah dengan yang tidak mengikuti. Siswa yang rajin ibadahnya lebih sopan dan tertib. Sholat yang mereka kerjakan sudah tertib dan tidak bolong-bolong lagi setelah mengikuti kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.⁸²

Jadi dapat kita ketahui bahwa hasil dari kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius siswa sangat berpengaruh terhadap aspek perilaku siswa, karena adanya dukungan dan arahan dari guru di SMPN 1 Jenangan untuk terus mengajak siswa berkembang sebagai generasi muda dan penerus bangsa yang tidak hanya berpengetahuan yang luas namun juga memiliki jiwa spiritual yang baik pula.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/10-03/2020

⁸¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/13- 03/2020

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 7/W/11-03/2020

BAB V

ANALISIS DATA

A. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo

Persiapan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo pada awalnya kegiatan ini hadir sebagai dorongan untuk peserta didik supaya memiliki sikap disiplin serta tanggung jawab terhadap kewajibannya, patuh terhadap pemimpinnya, serta diharapkan mampu meningkatkan keimanan serta ketaqwaan peserta didik di SMPN 1 Jenangan. Kegiatan shalat berjamaah sudah dimulai sekitar tahun 1992. Ide kegiatan shalat berjamaah dibentuk oleh guru PAI yaitu bapak Drs. Muhammad Khoirudin hingga kegiatan shalat berjamaah disetujui oleh kepala sekolah.

Kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan melibatkan semua siswa di Smpn 1 Jenangan serta seluruh guru tanpa terkecuali. Diharapkan dengan partisipasi semua guru mampu memberikan motivasi serta contoh yang baik terhadap siswanya. Sehingga program kegiatan shalat berjamaah akan memberikan pengaruh yang positif serta silaturahmi terjalin tidak hanya antar siswa namun guru dengan guru dan siswa dengan guru.

Program kegiatan shalat berjamaah ini awalnya hanya shalat dzuhur saja dikarenakan kurangnya sarana prasarana maka peserta didik yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah dijadwal 3 kelas setiap shalat berjamaah.

Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan di masjid yang berada disebelah sekolah SMPN 1 Jenangan, karena masjid yang dimiliki oleh sekolah belum layak untuk digunakan shalat berjamaah semua kelas dan juga guru yang lainnya. Harapannya kegiatan shalat berjamaah mampu menanamkan karakter yang baik bagi peserta didik.

Sekolah berusaha mempersiapkan kegiatan shalat berjamaah dengan sebaik-baiknya agar kegiatan shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik dan efektif, tidak hanya persiapan dari segi sarana dan prasaranya namun juga dukungan serta motivasi yang diberikan guru untuk siswa di SMPN 1 Jenangan. Meskipun pada awal kegiatan ini sarana dan prasarana belum berkembang seperti saat ini seperti masjid dan sebagian siswa yang sangat sulit untuk diarahkan. Karena menurut beberapa siswa kegiatan shalat berjamaah di sekolah menyita waktu mereka untuk melakukan kegiatan lainnya dan juga menyita waktu mereka untuk segera pulang kerumah.

Guru Pendidikan Agama Islam berusaha mengevaluasi dengan melakukan renovasi masjid serta membuat tempat wudhu yang tidak hanya tersedia di masjid, sekolah juga membuat tempat wudhu di depan kelas masing-masing. Sehingga siswa mengantri berwudhu ditempat wudhu yang sudah disediakan sekolah kemudian menuju ke masjid untuk menempati shaf-shar yang sudah diarah oleh guru yang sudah siap berada di masjid. Setelah mengalami perkembangan yang baik dari segi sarana dan prasarananya maka jadwal shalat berjamaah yang awalnya hanya shalat berjamaah sekarang bertambah dengan jadwal shalat dhuha, dan shalat jumat berjamaah. Kegiatan

shalat berjamaah yang ditambah tersebut sudah disetujui oleh semua guru dan juga kepala sekolah. sehingga kegiatan ini sudah menjadi program wajib bagi sekolah SMPN 1 Jenangan Ponorogo.

Situasi atau keadaan religius harus diciptakan di lembaga pendidikan. Dalam hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada siswa tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat shalat (masjid/mushola), alat-alat shalat seperti mukena, sarung, sajadah, atau pengadaan al-Quran.⁸³ Sehingga dari hal ini diharapkan dapat mempermudah dan mensukseskan kegiatan shalat berjamaah serta siswa tidak ada lagi alasan untuk tidak mengikuti shalat berjamaah. Serta partisipasi dari guru lainnya untuk mengkondisikan siswa yang bandel dan sulit untuk diarahkan dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.

Persiapan kegiatan shalat berjamaah terdapat jadwal tersendiri untuk bagian imam shalat dzuhur, imam shalat dhuha serta jadwal khatib serta imam shalat jumat. hal ini dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah agar tertib dan tidak memakan waktu banyak, karena jika tidak dijadwal dikhawatirkan akan saling menunjuk dan kegiatan

⁸³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 109.

tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Dan kegiatan tersebut agar berjalan sesuai dengan agenda yang telah terjadwalkan.

Apabila ibadah siswa itu baik maka siswa akan mudah diarahkan untuk menjadi lebih baik, bahkan ilmu yang diperoleh di dalam kelas pun akan mudah diserap dengan baik. Ibadah siswa yang baik berpengaruh kepada prestasi dan perilaku siswa. Karena tidak cukup hanya pada pengetahuan yang luas namun juga tindakan siswa terhadap guru, temannya, dan juga perilaku siswa di lingkungan masyarakat. Dengan memperbaiki ibadah siswa seperti dengan kegiatan shalat berjamaah yang dilaksanakan di SMPN 1 Jenangan Ponorogo ini adalah salah satu cara guru Pendidikan Agama Islam memperbaiki karakter siswa. Ibadah yang dikerjakan siswa akan menyadarkannya bahwa betapa hina dan lemahnya dirinya bila berhadapan dengan kuasa Allah. Jika ibadah yang dikerjakan benar-benar dihayati maka akan bermanfaat untuk diri siswa. Oleh karena itu tujuan dari kegiatan shalat berjamaah SMPN 1 Jenangan Ponorogo berusaha untuk menanamkan karakter religius siswa serta menciptakan insan yang cerdas, berprestasi, berkarakter dan berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa kepada Allah swt.

B. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di Smpn 1 Jenangan Ponorogo

Pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo. Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama paling sedikitnya adalah imam dan seorang

makmum. Di SMPN 1 Jenangan terdapat tiga shalat baik wajib maupun sunnah yang dikerjakan dengan berjamaah, yaitu :

1. Shalat dzuhur

Shalat dzuhur yang dikerjakan dengan berjamaah di SMPN 1 Jenangan dibagi menjadi dua sif. Sift yang pertama untuk jamaah laki-laki dan sift yang kedua untuk jamaah perempuan. kegiatan shalat dzuhur dimulai pada pukul 12.00. Bel sekolah bunyi untuk istirahat sekaligus waktu shalat dzuhur pukul 11.30 sehingga waktu setengah jam yang dimiliki siswa digunakan untuk persiapan shalat berjamaah seperti antri wudhu, nyiapain sandal biasanya sudah bawa dari rumah, beberapa jamaah perempuan ada yang sudah memakai mukena di kelas. Untuk sift yang kedua dimulai pukul 12.15 untuk jamaah perempuan. meskipun sift yang kedua adalah jamaah perempuan namun tetap yang menjadi Imam adalah laki-laki dari guru yang sudah mendapat jadwal piket. Beberapa siswa ada juga yang menyempatkan membaca al-quran yang sudah disediakan di masjid sekolah. dalam kegiatan shalat duhur berjamaah dan shalat lainnya jamaah siswi tidak ada alasan untuk tidak membawa mukena karena sekolah sudah menyediakan mukena yang berada di masjid. Sehingga shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik.

2. Shalat Dhuha

Kegiatan shalat dhuha berjamaah di SMPN 1 Jenangan dilaksanakan oleh semua siswa dan guru setiap hari jumat. pada hari jumat beberapa siswa datang ke sekolah sudah ada yang wudhu dirumah karena

untuk menghindari antri di masjid. Karena setiap hari jumat pagi jam 07.00 siswa harus sudah berada di masjid untuk bersiap-siap untuk shalat dhuha berjamaah. Beberapa guru menertibkan siswa untuk segera berada di shaf yang sudah diarahkan oleh guru. Dalam shalat dhuha juga terdapat khutbah yang biasanya diisi oleh guru PAI maupun guru yang lainnya yang sudah terjadwal. Khutbah pada shalat dhuha biasanya bertemakan tentang sedekah, menghormati orangtua, dan tentang akhlak. Kegiatan shalat dhuha selesai pada pukul 08.00 Wib dan selanjutnya peserta didik masuk ke kelas masing-masing untuk melanjutkan pembelajaran di dalam kelas.

3. Shalat Jumat

Shalat jumat hukumnya wajib bagi setiap muslim. Sehingga sekolah mewajibkan kegiatan shalat berjamaah bagi peserta didik laki-laki dan guru laki-laki. Untuk peserta didik perempuan mengaji juz 'Amma di dalam kelas yang dibimbing oleh guru perempuan. dalam satu ruangan terdapat tiga kelas dan guru pembimbing. Khotbah pada hari jumat juga diisi oleh guru SMPN 1 Jenangan yang sudah terjadwal.

Kegiatan shalat berjamaah diikuti oleh seluruh siswa dan seluruh guru di SMPN 1 Jenangan Ponorogo. Semua ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini agar berjalan dengan baik dan diharapkan dengan mengikuti kegiatan shalat berjamaah dapat memberikan contoh yang baik terhadap siswanya. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan Ponorogo untuk jadwal muadzinnnya langsung ditunjuk oleh guru

PAI atau guru yang saat itu bertugas menjadi imam. Ada siswa yang ditunjuk langsung mau dan percaya diri ada juga siswa yang perlu untuk dipaksa dan memberanikan diri untuk mengumandangkan adzan. Dalam menanamkan karakter religius bagi siswa peran guru Pendidikan Agama Islam sangatlah berpengaruh didalam keberhasilan kegiatan ini. Agar kegiatan shalat berjamaah dapat berjalan dengan efektif dan kondusif sesuai dengan arahan dari guru Pendidikan Agama Islam. Keaktifan siswa di dalam mengikuti kegiatan ini harus diperhatikan dan dipantau oleh guru lainnya. Keaktifan shalat berjamaah salah satunya dapat diketahui melalui absen kelas seperti yang sudah terlaksana di SMPN 1 Jenangan Ponorogo keaktifan siswa dalam shalat berjamaah diketahui melalui absen kelas yang di koordinir oleh ketua kelas dan diserahkan kepada wali kelas.

Guru juga memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah. sanksi yang diberikan oleh guru yaitu dari absen yang sudah di serahkan kepada wali kelas kemudian wali kelas mencatat nama-nama yang tidak mengikuti kegiatan shalat berjamaah, setelah selesai shalat nama-nama tersebut dipanggil dan dikumpulkan. Untuk peringatan yang pertama siswa diberikan arahan serta pembinaan, jika masih melanggar siswa diberikan sanksi yaitu menghafal surat-surat pendek, dan jika masih melanggar lagi maka guru akan memanggil siswa tersebut untuk diberikan sanksi yang sudah disepakati sebelumnya. Bapak Mulyadi selaku guru PAI dalam setiap pembelajarannya juga memberikan pertanyaan kepada siswa yang belum melaksanakan shalat subuh. Dan

beberapa dari mereka ada yang jujur jika belum melaksanakan kewajibannya shalat subuh sehingga beliau memberikan sanksi yaitu langsung shalat di depan teman kelasnya. Karena pembelajaran PAI yang mengampu bapak Mulyadi berada di masjid sekolah.

Pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah juga tidak luput dari kendala dalam pelaksanaannya yaitu dari segi sarana prasarana dan juga siswa yang pada awal kegiatan ini beberapa siswa sulit untuk diarahkan. Namun dengan motivasi, bimbingan, serta kerjasama antar guru lainnya maka kegiatan shalat berjamaah perlahan mengalami kemajuan dan membawa dampak yang positif bagi siswanya.

Dari kegiatan shalat berjamaah maka ada beberapa keutamaan yang bisa didapatkan dan dirasakan siswa dalam kehidupan sehari-harinya antara lain:

1. Menghindarkan orang-orang yang shalat dari kelupaan.

Mengerjakan shalat dapat menghindarkan dari kelupaan, sehingga dalam shalat akan khusyuk dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat. Berada diantara jamaah yang telah bersatu pada dzahirnya dan batinnya, lebih banyak menolong untuk memerangi setan dan lebih sanggup untuk menolak kelupaan. Akan menghasilkan shalat yang khusyuk serta menghadirkan hati dan lebih tertarik untuk memperhatikan shalat dalam menghadap Allah swt.

2. Menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadahnya.

Dengan menyempurnakan shalat akan menjauhkan kita dari neraka dan lebih mendekat kepada Allah swt. Martabat seorang muslim dalam ibadah tidak sama. Maka apabila kita berkumpul di hadapan Allah akan menjadikan kita semakin betaqwa dan akan diterima doanya, dengan mengharapkan ridho dan rahma Allah swt, serta takut kepada azab Allah.

3. Kebaikan Agama.

Berkumpul dengan orang-orang yang alim, maka orang-orang yang awam akan mengetahui apa-apa yang tidak diketahuinya baik mengenai soal dunia maupun soal akhirat. Dengan diskusi-diskusi orang-orang yang awam akan mendapatkan tambahan ilmu, dan orang-orang yang alim akan mendapatkan pahala.

4. Mendapatkan kebaikan di dunia bagi orang-orang yang berkumpul di masjid.

Shalat berjamaah yang dikerjakan di masjid lima kali dalam sehari, akan membangkitkan rahmat dan syafa'ah (saling mengasihi). Lantaran mereka mau memberi pertolongan kepada sesama muslim yang berhajat. Mereka mau membantu orang-orang yang kurang mampu. Dan menanyakan orang-orang yang tidak datang kemudian mendatangi mereka.

5. Membiasakan umat mentaati pemimpin-pemimpinnya

Pada masa awal berdirinya Islam jamaah shalat dikendalikan oleh penguasa-penguasa dan kepala-kepala umat sendiri. Mengikuti mereka dalam gerakan shalat. Menanamkan rasa patuh kepada mereka dalam urusan dunia. Sahabat-sahabat Rasulullah meridhai Abu Bakar menjadi khalifah. Karena Rasulullah telah meridhai dan menunjuk Abu Bakar menjadi imam jamaah di waktu beliau sakit.⁸⁴

C. Hasil Kegiatan Shalat Berjamaah Bagi Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo

Hasil kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa merupakan pengalaman religius siswa dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa. Bahwa seorang siswa tidak hanya dengan bekal pengetahuan dan wawasan yang luas namun juga perlu jiwa spiritual religius yang tertanam dalam diri siswa. Hal ini tidak luput dari peran guru Pendidikan Agama Islam dan juga bantuan dari guru lainnya yang membimbing siswa dalam melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.

Karakter religius yang tertanam dalam diri setiap siswa diharapkan mampu tumbuh dan berfungsi dengan baik menumbuhkan pemikiran yang positif, serta mampu meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam hal ini Tidak hanya peran dari guru Pendidikan saja

⁸⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat: edisi lengkap*, 381-382.

namun lembaga sekolah dan keluarga juga harus mendukung serta mengawasi pengalaman spiritual yang dirasakan oleh siswa.

Hasil dari kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa terlihat dari tindakan siswa antara lain:

1. Siswa shalat berjamaah dzuhur, dhuha, dan jumat dengan tepat waktu

Melalui kegiatan shalat berjamaah dzuhur, dhuha, dan jumat dengan tepat waktu maka akan menanamkan karakter religius siswa yaitu disiplin. Mereka menunjukkan sikap tertib dan patuh terhadap peraturan yang telah dibuat oleh sekolah. shalat dzuhur dimulai jam 12.00 dan bel sekolah berbunyi untuk persiapan shalat dzuhur berjamaah pukul 11.30 seluruh siswa bersiap-siap untuk melaksanakan kegiatan shalat berjamaah untuk segera mengambil air wudhu dengan mengantri, ada juga yang sudah memakai mukena, ada juga beberapa siswa yang bandel masih main-main dan guru harus mmeberikan teguran terhadap mereka.

Persiapan yang siswa lakukan sebelum shalat berjamaah zuhur sebelum jam adzan dikumandangkan itu adalah tindakan positif siswa yang mulai tertanam untuk disiplin dalam kegiatannya sehingga ketika adzan siswa bebrapa sudah siap berada di dalam masjid menempati shafnya masing-masing.

2. Siswa mengantri ketika berwudhu

Selain tepat waktu dalam shalat shalat berjamaah karakter religius disiplin siswa tertanam ketika siswa mengantri ketika berwudhu. Meskipun sekolah sudah menyiapkan tempat wudhu di masjid dan di

depan kelas masing-masing namun karena banyaknya siswa maka fasilitas tersebut tetap saja kurang ketrika digunakan secara bersama-sama. Siswa mampu mengantri dengan tertib. Ada yang mengantri memanjang kemudian begantian menunggu teman yang lainnya selesai wudhu ada juga menunggu dengan cara bermain dengan teman yang lainnya atau hanya dengan duduk-duduk sembari menunggu temannya selesai wudhu.

Sebagai sekolah yang memiliki visi Terwujudnya insan cerdas, berprestasi, berkarakter dan berbudaya lingkungan berdasarkan IMTAQ maka pembiasaan dari hal-hal kecil seperti siswa mau mengantri ketika berwudhu akan berimplikasi positif baik dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah maupun di masyarakat.

3. Siswa berani ketika ditunjuk sebagai muadzin

Ketika siswa ditunjuk oleh Guru PAI atau guru yang menjadi imam ketika shalat berjamaah siswa mau melaksanakan tugas tersebut dengan percaya diri. Karakter religius siswa percaya diri tertanam melalui keberanian siswa untuk mau menjadi muadzin dalam kegiatan shalat berjamaah.

Orang yang sukses biasanya orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Dalam hal kecil saja, kesuksesan bisa di dapat dari orang-orang yang tahu bagaimana bersikap ditempat-tempat yang penting bagi kesuksesannya. Totalitas yang dimiliki adalah proses dari konsepsi, baik sadar atau tidak sadar bagaimana karakter dan diri kita dibentuk.⁸⁵

⁸⁵ Asmaun Sahlan, 178-179.

Melalui hal kecil seperti sikap percaya diri yang dimiliki siswa ketika ditunjuk untuk mengumandangkan adzan itu adalah proses untuk siswa menjadi berani dan menunjukkan sikap yang baik untuk masa depannya.

6. Siswa membaca al-quran yang sudah disediakan di dalam masjid dan di kelas membaca juz ‘amma bersama-sama

Karakter religius siswa yang tertanam adalah sikap religius serta rasa cinta ilmu. Siswa tadarus al-quran maupun membaca juz ‘amma secara bersama akan memberikan ketenangan dalam diri kita serta lebih dekat dengan sang pencipta. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.⁸⁶ Diharapkan siswa membiasakan untuk membaca al-quran tidak hanya di sekolah namun juga menjadi pembiasaan di rumah.

7. Siswa berjabat tangan dengan guru dan teman setelah selesai shalat berjamaah

SMPN 1 Jenangan membiasakan budaya senyum, salam, sapa ketika berpapasan dengan guru atau dengan teman yang lainnya. Pendidikan karakter religius yang santun terhadap guru dan teman lainnya tertanam melalui berjabat tangan setelah shalat berjamaah. memiliki sikap halus dan baik dari perilakunya. Meskipun siswa setelah shalat berjamaah hanya bersalaman dengan guru dan teman yang ada disampingnya hal tersebut akan menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

⁸⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

Tanpa disuruh siswa akan dengan dengan sendirinya berjabat tangan dengan gurunya tidak hanya ketika shalat namun juga ketika berpapasan.

8. Siswa mengakui ketika guru bertanya siapa yang tidak shalat shubuh

Kejujuran merupakan salah satu karakter religius yang harus dimiliki siswa. Penanaman karakter religius jujur tertanam melalui kegiatan shalat berjamaah. ketika pembelajaran PAI berlangsung bapak Mulyadi bertanya kepada siswa siapa yang tidak mengerjakan shalat subuh dan beberapa dari mereka ada yang mengakuinya dengan alasan bangun kesiangan. Sikap jujur mereka sangat dihargai namun perilaku mereka tidak untuk dicontoh. Sehingga bapak Mulyadi memberikan pembinaan kepada mereka untuk langsung melaksanakan shalat shubuh di depan teman kelasnya. Karena pembelajaran PAI berada di masjid sekolah. sanksi yang diberikan bapak Mulyadi untuk dijadikan pelajaran bagi siswa untuk jangan meninggalkan kewajiban kita yaitu shalat.

Karena karakter religius jujur sangat perlu dimiliki oleh siswa. Jujur merupakan perilaku yang menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan baik terhadap dirinya maupun orang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Jenanangan Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah Dalam Menanamkan Karakter Religius Bagi Siswa di SMPN 1 Jenanangan Ponorogo, musyawarah bersama kepala sekolah dan guru lainnya untuk menetapkan kegiatan shalat berjamaah, menyusun kegiatan shalat berjamaah, menyepakati shalat dzuhur, dhuha, dan shalat jumat dikerjakan dengan berjamaah, membuat jadwal imam dan jadwal khotib shalat jumat agar kegiatan shalat berjamaah dapat berjalan dengan baik dan terstruktur.
2. Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah dalam Menanamkan Karakter Religius bagi Siswa di SMPN 1 Jenanangan Ponorogo, kegiatan shalat dzuhur, shalat dhuha, shalat jumat dikerjakan dengan berjamaah. shalat dzuhur dibagi menjadi 2 sift, shalat dhuha dikerjakan bersama-sama pada hari jumat pagi, dan shalat jumat dikerjakan oleh siswa dan guru laki-laki, untuk perempuan berada di kelas membaca juz ‘Amma didampingi oleh guru perempuan. yang mengikuti kegiatan shalat berjamaah semua siswa dan semua guru di SMPN 1 Jenanangan Ponorogo. Karena diharapkan guru memberikan contoh yang baik bagi siswanya dan terjalin keakraban antara siswa dengan siswa, guru dengan guru dan juga gur dengan siswa.

3. Hasil Kegiatan Shalat Berjamaah Bagi Karakter Religius Siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo, setelah terlaksananya kegiatan tersebut tertanam karakter religius dalam diri siswa antara lain: a) Siswa shalat berjamaah dzuhur, dhuha, dan jumat dengan tepat waktu, b) Siswa mengantri ketika berwudhu, c) siswa berani ditunjuk menjadi muadzin, d) Siswa membaca al-quran yang sudah disediakan di dalam masjid dan di kelas membaca juz ‘amma bersama-sama, e) siswa berjabat tangan dengan guru dan temannya setelah selesai shalat berjamaah, f) Siswa mengakui ketika guru bertanya siapa yang tidak shalat shubuh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan kegiatan shalat berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di Smpn 1 Jenangan Ponorogo saran yang diberikan oleh peneliti dalam hal ini meliputi:

1. Bagi Sekolah

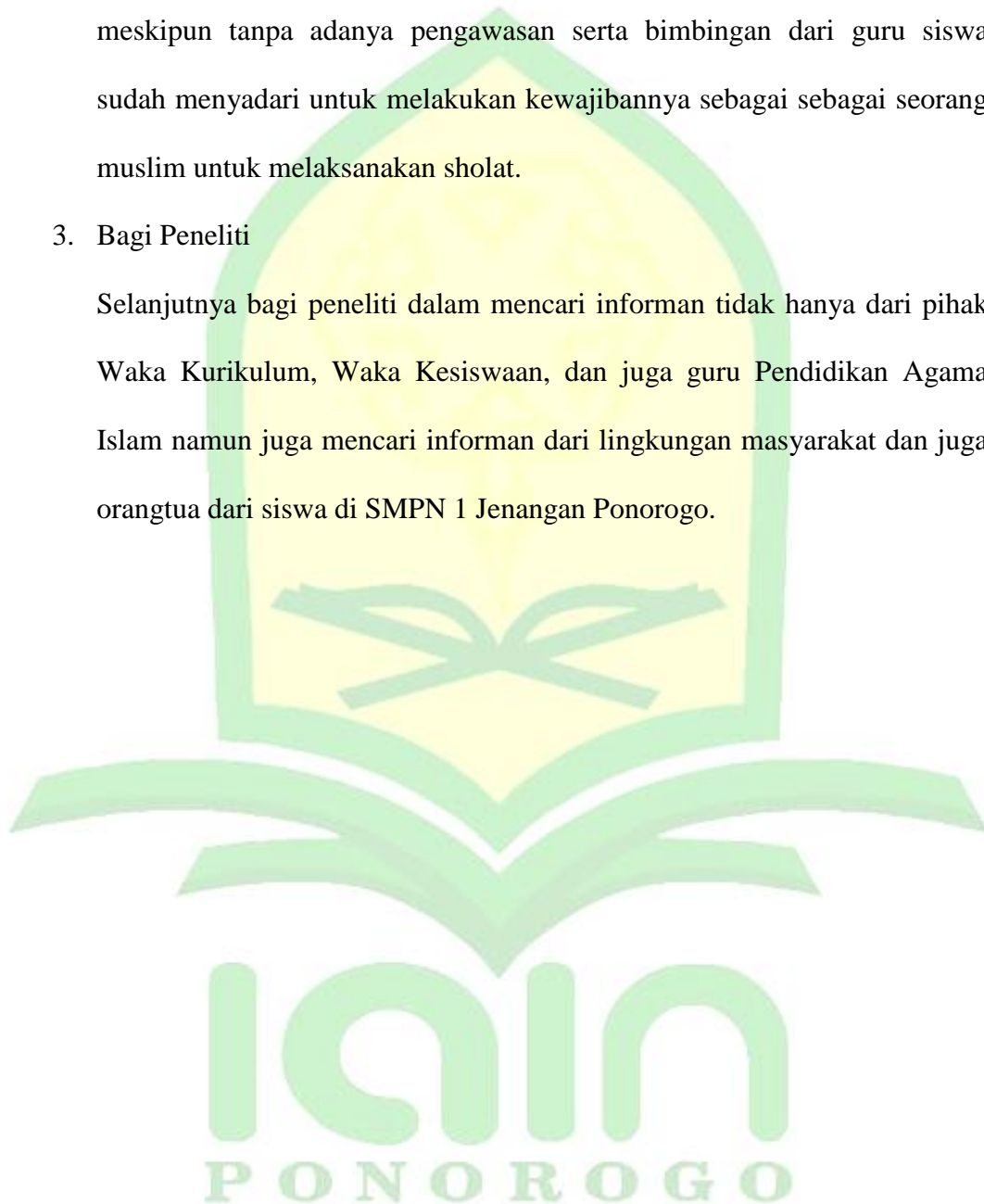
Sebagai lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter religius siswa maka membutuhkan faktor pendukung dari luar tidak hanya dari sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam namun harus adanya dukungan dari lingkungan dan orang tua harus ikut dalam menanamkan karakter religius siswa. Oleh karena itu harus adanya kerjasama dari pihak sekolah dan orang tua.

2. Bagi Siswa

Dengan kegiatan shala berjamaah dalam menanamkan karakter religius bagi siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo diharapkan siswa meskipun tanpa adanya pengawasan serta bimbingan dari guru siswa sudah menyadari untuk melakukan kewajibannya sebagai sebagai seorang muslim untuk melaksanakan sholat.

3. Bagi Peneliti

Selanjutnya bagi peneliti dalam mencari informan tidak hanya dari pihak Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, dan juga guru Pendidikan Agama Islam namun juga mencari informan dari lingkungan masyarakat dan juga orangtua dari siswa di SMPN 1 Jenangan Ponorogo.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Masykuri. *Shalat Versi Kitab Salaf*. Sidogiri: CBS, 1997.
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *al-Ulum*.1. Semarang: 2013.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ar- Rahbawi, Syaikh Abdul Qadir. *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar. 2007.
- Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Pedoman Shalat: edisi lengkap*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2005.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2013.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitaif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013.
- Farida, Anna. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja Metode Pembelajaran Aplikatif Untuk Guru Sekolah Menengah*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Fauzan, Muhammad "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Di Smk Kesehatan Mandala Bhakti Surakarta Tahun Ajaran 2017/ 2018" Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Surakarta 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Komsep dan Implementasi*. Bandung: CV Alfabet. 2017.
- H.A.R Tilar Pendidikan. *Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Roasda Karya, 1999.
- Hafid, Anwar ed al,. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Islamiyah, "Penanaman Nilai Kedisiplinan Melalui Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kec. Suruh Kab. Semarang

- Tahun Pelajaran 2017/2018*” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.
- Julaiha, Siti. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran,” *Dinamika Ilmu*. STAIN. 2. Samarinda: 2014.
- Khotimah, Khusnul. “Model Manajemen Pendidikan Karakter Religius di SDIT Qurrota A’yun Ponorogo”. 2. Institut Sunan Giri Ponorogo: 2017.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inofatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga Group. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mu’in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011.
- Mushaf Al- Quran dan Terjemah Departemen Agama RI: *Al- Quran dan Terjemahnya*. Surakarta: Media Insani Publising, 2007.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Naim, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nasution, Lahmuddin. *Fiqh Ibadah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Nurmayanti, Sri. “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Siswa Di SMP Muhammadiyah 12 Makasar Tahun Pelajaran 2011/2011” Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin Makasar, 2012.
- Sabiq, Sayyid *Fikih Sunnah 2*. Bandung: PT Al- Ma’arif, 1994.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Samani, Muchlas & Hariyato. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bedung: Nilacakara, 2018.

Ulfa, Isnatin. *Fiqih Ibadah: Menurut Al-quran, Sunnah, dan Tinjauan Berbagai Madzhab*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009.

Yusuf, Choiri Fuad . *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pena Citra Satria, 2008.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan Edisi Pertama*. Jakarta: KENCANA, 2017.

